

**PANDANGAN GURU PAI TERKAIT STRATEGI MELAWAN
UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) DI KALANGAN SISWA
(STUDI KASUS DI MTs N 2 SLEMAN DIY)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Oleh:

Riang Syahiddin 17422038

ACC untuk didaftarkan sidang
munaqosah, 7 agustus 2023

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**PANDANGAN GURU PAI TERKAIT STRATEGI MELAWAN
UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) DI KALANGAN SISWA
(STUDI KASUS DI MTs N 2 SLEMAN DIY)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Oleh:

Riang Syahiddin 17422038

Pembimbing:

M Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14.5 Yogyakarta 55584
T : (0274) 808444 ext. 4511
F : (0274) 808661
E : fasil@uii.ac.id
W : fasil.uii.ac.id





PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Agustus 2023
Judul Tugas Akhir : Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY)
Disusun oleh : RIANG SYAHIDDIN
Nomor Mahasiswa : 17422038

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd	(..... )
Penguji I	: Dr. Junanah, MIS	(..... )
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	(..... )
Pembimbing	: M Nurul Ikhsan Salch, S.Pd.I., M.Ed.	(..... )

Yogyakarta, 21 Agustus 2023



Dr. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riang Syahiddin

Nim : 17422038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*HATE SPEECH*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam datar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 mei 2023



Yang menyatakan

Riang Syahiddin

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 Syawal 1444 H

Kamis, 04 Mei 2023 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 96/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal: 17 Januari 2023 M bertepatan pada 24 Jumadil Akhir 1444 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Riang Syahiddin
Nomor Pokok/ NIMKO : 17422038
Mahasiswa : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*HATE SPEECH*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berkesempatan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Dosen pembimbing



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Riang Syahiddin

Nim : 17422038

Judul Penelitian : Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*HATE SPEECH*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY).

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2023

Dosen pembimbing



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya. Boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

(QS. Al-Hujurat ayat 11)¹

¹ <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html> diakses tanggal 22-08-2023 jam 11:19

HALAMAN PERSEMBAHAN



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunianya yang selalu dilimpahkan kepada seluruh umat manusia termasuk penulis, sehingga masih diberikan kekuatan dan sehatnya dalam menyelesaikan skripsi ini sebagaimana menjadi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar S-1

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *Yaumul Qiyamah* nanti. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater berwarna biru cerah Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi keluarga Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan berbagai macam wawasan dan ilmu yang sangat berharga selama penulis menjadi salah satu mahasiswa disana.

Ayahanda Sutardi dan ibunda Sumirah ALMH, terimakasih atas ketulusan hati dan doa yang tak pernah putus untuk anak-anaknya, tak lepas juga dukungan dan motivasi yang tak ternilai yang telah diberikan untuk mendukung anak nya untuk menjadi insan yang berilmu dan berwawasan. Untuk saudara dan saudari kandung ku terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya yang diberikan kepada penulis.

Yang terakhir rasa terimakasih juga untuk seorang wanita yang saya sayangi setelah ibunda, seorang wanita yang memiliki nama Fatimatussahroh selalu menemani ketika mengerjakan skripsi dan selalu mendengarkan keluh-kesah penulis selama mengerjakan skripsi, selalu memberikan semangat dan dukungan hingga saat ini.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah merebak nya ujaran kebencian yang ada di kalangan para siswa, seperti halnya terjadi perkelahian di antara para siswa dikarenakan adanya siswa saling olok-olokan dan pem-*bully*-an. Bahkan berdampak yang dirasakan oleh korban yaitu psikologi serta kejiwaan dan tidak lepas juga dampak yang dirasakan oleh pelaku ujaran kebencian yaitu menjadi pribadi yang emosional, tidak memiliki rasa empati serta dijauhi oleh teman sebaya. Sebagaimana guru sangatlah berperan sangat penting dalam menunjang keberhasilan para siswa dalam melawan ujaran kebencian yang sudah sering mereka lihat bahkan mereka alami. Tujuan dari penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana pandangan ujaran kebencian menurut para guru PAI dan strategi seperti apa yang mereka pakai atau gunakan untuk melawan ujaran kebencian yang ada di kalangan para siswa. MTs N 2 Sleman dijadikan tempat penelitian karena pengalaman yang didapatkan ketika melakukan kegiatan PPL, ketika berjalannya kegiatan tersebut masih banyak di kalangan para siswa yang melakukan ujaran kebencian bahkan sudah menjadi hal biasa bagi siswa, contoh dari ujaran kebencian yang ada di kalangan siswa seperti ejek-ejekan, memanggil nama dengan nama orang tua, pem-*bully*-an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian yaitu Pandangan guru PAI terkait strategi melawan ujaran kebencian (*Hate Speech*) di kalangan siswa (studi kasus di MTs N 2 Sleman). Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam keabsahan data menggunakan dua cara triangulasi dan bahan referensi. Serta untuk teknis analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui pandangan guru PAI terkait ujaran kebencian yang ada di kalangan para siswa, dalam hal ini para guru sudah mengetahui bagaimana ujaran kebencian itu sendiri dan dampak yang dirasakan oleh para korban dan pelaku dari perbuatan tersebut. Tidak luput juga strategi yang dilakukan oleh para guru PAI dan pihak sekolah dalam melawan ujaran kebencian ini yang ada di kalangan siswa, seperti menyisipkan materi tentang ujaran kebencian, respon dan tindakan guru terkait ujaran kebencian, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan contoh yang positif dan membangun, Extra kulikuler – memberikan pengarahan kepada siswa, sekolah membuat tata tertib dan peraturan, Intra dan Extra – mendorong siswa dengan berbicara sopan dan santun.

Kata kunci: ujaran kebencian (*Hate Speech*), guru, strategi

ABSTRACT

The background of this research is the spread of hate speech among students, as in the case of fights between students due to students making fun of each other and bullying. In fact, the impact felt by the victim, namely psychology and psychology, cannot be separated from the impact felt by the perpetrators of hate speech, namely becoming an emotional person, not having a sense of empathy and being shunned by peers. As teachers play a very important role in supporting the success of students in fighting hate speech that they have often seen and even experienced. The purpose of this study is to show how the views of hate speech according to Islamic Religious Education teachers and what kind of strategies they use or use to fight hate speech among students. MTs N 2 Sleman was used as a research location because of the experience gained when carrying out PPL activities, when the activity was going on there were still many students who made hate speech even it had become commonplace for students, examples of hate speech among students such as ridicule - ridicule, calling names with parents' names, bullying.

This research is descriptive qualitative research. The object of research is the views of PAI teachers regarding strategies against hate speech among students (a case study at MTs N 2 Sleman). The informant determination technique uses snowball sampling. Data collection techniques used by observation, interviews, and documentation. In the validity of the data using two ways of triangulation and reference materials. As well as for technical data analysis by means of data collection, data reduction, data presentation, verification and conclusions.

The result of this study is to find out the views of PAI teachers regarding hate speech among students, in this case the teachers already know how hate speech itself is and the impact felt by the victims and perpetrators of the act. Not to be missed are the strategies carried out by PAI teachers and the school in fighting this hate speech among students, such as inserting material about hate speech, teacher responses and actions regarding hate speech, providing motivation to students, setting positive and constructive examples. Extracurricular - giving directions to students, schools making rules and regulations, Intra and Extra - encouraging students to speak politely and politely.

Keywords: hate speech, teacher, strategy

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT. Atas segala nikmatnya yang telah diberikan kepada kita semua. Nikmat sehat, nikmat taufik hidayah Inayah, dan nikmat yang paling besar adalah nikmat iman dan islam. Shalawat beserta salam tak lupa kita sanjungkan atas kemuliaan Nabi besar Muhammad SAW. Yang kita nanti- nantikan syafaat nya di *Yaumul Qiyamah* nanti Amin. Alhamdulillah atas izin dan pertolongan Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman)”

Dalam penulisan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, semangat, motivasi, tenaga serta doa. Maka pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Fathur Wahid S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku sekretaris dan Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Terima kasih telah memberikan masukan dan arahan mengenai penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan dengan masukan yang diberikan.
6. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. selaku pembimbing skripsi terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan selalu memotivasi, mendorong, serta memberikan pemikirannya untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan ilmunya dan memberikan berbagai macam pengetahuan baru kepada penulis.
8. Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag (Almarhum), Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI., Mir'atun Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, Dr. Junananh, MIS, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I, H. Ahmad Darmadji M.Pd, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag (Almarhum), Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I, Edi Safitri, S.Ag, MSI, Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Lukman, S.Ag, M.Pd, Syaifulloh Yusuf, S. Pd. I., M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Ahmad Zubaidi, M.Pd.
9. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memudahkan dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
10. Kepada orang tua tercinta Bapak Sutardi dan Ibu Sumirah ALMH. Terima kasih telah memberikan berbagai macam dukungan, motivasi, doa, semangat dan segala nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik tanpa ada hambatan.

11. Kepada kakak-kakakku Risma Sutanti dan Ria Arian Santi, adikku Rizky Rindang Chavid, terimakasih atas dukungan, dorongan, motivasi, doa dan segala bantuan yang telah diberikan apapun itu.
12. Kepada Fatimatuzzahroh, terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selama ini penulis cari-cari. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, doa, semangat dan memberikan motivasi serta sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis hingga sekarang ini. Semoga ke depannya dapat memperbaiki apa-apa yang kemarin dirasa kurang dan ditambahkan apa-apa yang dirasa diperlukan. Tetaplah Bersama dan memiliki pemikiran yang jarang dimiliki manusia lain dan selalu tabah sampai akhir.
13. Kepada para guru, siswa-siswi dan para staf MTs N 2 Sleman, terimakasih telah bersedia membantu penulis selama melakukan penelitian di sekolahan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
14. Kepada kawan-kawan Angkatan 2017, terutama kepada Yusuf Pradana dan Gusti Fazari Haikal Ilmam terima kasih telah memberikan berbagai macam bantuan, dukungan dan telah menjadi teman yang baik bagi penulis.
15. Terimakasih kepada teman-teman penulis dimanapun berada yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan berbagai motivasi serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Kepada diri sendiri yang kuat dan tetap sehat serta bertahan melawan rasa malas, menghadapi segala tantangan dan rintangan dari awal hingga akhir.

Jazakumullah Khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta petunjuk-petunjuk kepada kalian semua dan semoga segala apa yang sudah terucap baik berupa doa, dukungan, *support*, kritik dan saran yang membangun semuanya dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	I
MOTTO	II
HALAMAN PERSEMBAHAN	III
ABSTRAK	IV
<i>ABSTRACT</i>	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	IX
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Urgensi Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	16
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan pendekatan penelitian	28
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Penentuan Informan	30

E.	Teknik Pengumpulan Data	31
F.	Keabsahan Data	32
G.	Teknik Analisis Data	34
BAB IV		37
HASIL DAN PEMBAHASAN		37
A.	Deskripsi Hasil Penelitian Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1.	Profil Madrasah	37
2.	Mata Pelajaran Keagamaan	41
3.	Program Kegiatan Siswa	41
4.	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	42
B.	Hasil Penelitian	42
1.	Pandangan Guru PAI Terhadap Ujaran Kebencian	44
2.	Strategi Melawan Ujaran Kebencian	47
C.	Hasil Pembahasan	60
1.	Pandangan Guru PAI Terhadap Ujaran Kebencian di Kalangan Siswa	60
2.	Strategi Melawan Ujaran Kebencian	62
BAB V		70
PENUTUP		70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena ujaran kebencian (*Hate Speech*) semakin banyak terjadi dengan perkembangan teknologi dan komunikasi di zaman modern ini, dan dengan berkembangnya teknologi saat ini telah menjadi bagian yang menggemparkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan berkembangnya teknologi banyak yang menawarkan berbagai keuntungan dan fasilitas sehingga semua orang dapat berinteraksi dengan para pembisnis dan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, dengan penggunaan internet, perkembangan perangkat teknologi komunikasi, dan kecanggihan perangkat teknologi komunikasi seperti *smartphone*, menjadi salah satu cikal bakal tumbuhnya situs jaringan baru yang menyediakan pertemanan dan informasi secara online.²

Karena perkembangan komunikasi dan teknologi, ujaran kebencian kini menjadi hal yang lumrah di media sosial, dan penyerangan serta provokasi melalui hoax kini menjadi hal yang lumrah. Ujaran kebencian menysar siapa saja, termasuk presiden, ulama, pimpinan partai, gubernur, panglima, anggota DPR, guru, dan rakyat biasa yang akhirnya menjadi korban. Itu dilakukan dengan kejam, tanpa memperhatikan moralitas atau hukum, dan tanpa dasar fakta apa pun. Informasi ini menjadi santapan bagi pembaca. Orang-orang yang menyebarkan hoax antara lain orang biasa, remaja, dewasa, penegak hukum, pendidik, bahkan ilmuwan. Ancaman terhadap persatuan nasional yang ditimbulkan oleh *hoax* kebencian dan ujaran kebencian.³

Banyak orang menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi karena kemudahannya, memungkinkan setiap orang untuk langsung mengetahui apa yang

² Kemendag. 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI(1 ed) Jakarta : Pusat Hubungan Masyarakat.

³ Dedi Rimantho, "Melawan Ujaran Kebencian Dari Sekolah" Jurnal Pendidikan. 2020

sedang terjadi di seluruh dunia. Setiap orang kini dapat mengikuti suatu prosedur secara *real time*, baik yang dilaporkan secara terbuka maupun rahasia, berkat media internet. Setiap orang menjadi penyair berita karena kemudahan ini, mengomentari suatu topik dari sudut pandangnya sendiri. Hal ini telah menyebabkan sejumlah penghinaan dan informasi palsu menyebar, dan beberapa individu dan kelompok sekarang percaya bahwa hanya merekalah yang benar.⁴

Sebagai dari isu-isu yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan komunitas online, khususnya di media sosial. Penyebaran berita yang berisi konten, ejekan, atau fitnah yang awalnya hanya ingin diungkapkan di status media sosial, sering kali terjadi, akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap orang dapat saling berbagi informasi melalui media social dengan sangat mudah, sehingga mereka lupa bahwa semua pengguna media sosial dapat membaca status yang mereka buat, oleh karenanya itu bisa menjadi santapan publik.⁵

Salah satu contoh ujaran kebencian yang terjadi pada tahun 2017 melibatkan Dodik Ikhwanto, 21 tahun, pemilik akun Instagram, yang mem-*posting* ujaran kebencian terhadap Iriana, istri presiden Indonesia. Mahasiswa ini juga membuat poster berupa gambar kartun yang berisi hinaan kepada Presiden Joko Widodo.⁶ Postingan ini sudah diperiksa oleh aparat kepolisian karena termasuk dalam perbuatan ujaran kebencian.

Ahmad Dhani, seorang artis terkenal di Indonesia, menulis di media sosial bahwa "siapa pun yang mempromosikan penistaan adalah anak nakal yang perlu diludahi."⁷

⁴ *Ibid.*

⁵ Novi Rahmawati Harefa, "implikasi Perubahan Undang-Undang Informatika dan Transaksi Elektronik Terhadap Tindak Pidana Ujaran Kebencian(Hate Speech)" Jurnal Hukum, hlm 1.

⁶ <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-menonjol-selama-2017> diakses 05-12-2022, 00.21

⁷ Maria Flora, 4 Fakta Kala Ahmad Dhani Terjerat Kasus Ujaran Kebencian, dikutip dari <https://www.liputan6.com/news/read/3470764/4-fakta-kala-ahmad-dhani-terjerat-kasus-ujarankebencian>. Di akses 05-12-2022, 00.26

sebagai contoh lain dari kasus ujaran kebencian. Posting an ini juga sudah diperiksa oleh aparat kepolisian karena termasuk ujaran kebencian. Contoh ini masih sebagian kecil dari ujaran kebencian, dan masih banyak contoh-contoh lain yang menjurus ke dalam ujaran kebencian.

Mencermati bahwa masyarakat telah memberikan perhatian terhadap masalah ujaran kebencian, sekaligus menjaga nama baik seseorang atau golongan dan penghormatan terhadap HAM. Karena efeknya dilindungi oleh kemanusiaan dan martabat manusia, seperti yang baru-baru ini terjadi. Ujaran kebencian berpotensi memicu kekerasan, pengucilan, kebencian, Ketika hal seperti ini sudah melewati batas wajar bisa terjadinya pembantaian sebuah kelompok tertentu.⁸

Seperti yang dikatakan oleh Rustam selaku Rektor IKIP Pontianak adalah di dalam dunia pendidikan menjadi peranan penting untuk melawan dan mencegah hoax serta ujaran kebencian di era kemajuan teknologi, terkhusus di kalangan para remaja. Apalagi di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri menjadikan sasaran empuk akan terprovokasi dengan hal-hal bersifat ujaran kebencian dan hoax. Di dunia pendidikan para siswa dituntut menjadi baik dan benar, sehingga permasalahan ujaran kebencian, dis-informasi, serta hoax bisa diatasi. Seperti yang dikatakan oleh Rustam adalah “Ada tiga domain yang dipentingkan di dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal”⁹

Di era kemajuan teknologi dan informasi guru-guru harus mampu menyesuaikan diri, guru di era sekarang di tuntut untuk inovasi dalam proses pembelajaran, di mana para guru bisa memanfaatkan teknologi yang ada. Artinya guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, namun bagaimana mengajak siswa nya menjaga moral.

⁸ A. Yudha Prawira, “Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Surat Edaran Kapolri No. SE/06/X/2015” Skripsi Sarjana Hukum, Lampung: Universitas Lampung, hal 3.

⁹ <https://www.suarapemredkalbar.com/read/ponticity/15022019/menangkal-hoaks-dan-ujaran-kebencian-butuh-peran-dunia-pendidikan-dan-keluarga> di akses 14-03-2023 jam 14.00.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Rustam yaitu “Karena pendidikan yang terpenting adalah mendidik sikap dan perilaku siswa. Kita tidak hanya mengajar anak untuk pintar dan cerdas, karena jauh lebih penting itu bagaimana anak diajarkan untuk bersikap atau bermoral baik dan benar”¹⁰

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan dari PPL di MTs N 2 Sleman, masih banyaknya dari lingkungan masyarakat sekolah yang termakan hoax dari dunia maya maupun dunia nyata, seperti halnya terjadinya perkelahian antar siswa yang terjadi di sekolahan akibat siswa yang meng-*upload* status di media sosial yang mereka miliki, dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan apalagi bagi seorang peserta didik. Serta di dalam kehidupan pembelajaran banyak siswa saling mengejek sesama teman dan mengakibatkan perkelahian atau dendam yang berkepanjangan. Dengan adanya fenomena ini maka sebagai seorang peserta didik harus berhati-hati dalam menggunakan media social dan berbicara serta sopan santun kepada sesama.¹¹

Penelitian ini ingin menunjukkan seberapa besar bahaya dari ujaran kebencian yang terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya, terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berimbas kepada siswa. Dengan berkembangnya teknologi ini agar para siswa tidak terjerumus dalam perkara ujaran kebencian dan para siswa dapat memanfaatkan teknologi yang semakin maju ini dengan sebaik mungkin untuk menunjang pembelajaran di sekolah bukan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan hoax terutama.

Yang ingin dirubah melalui penelitian ini adalah bagi guru sendiri tentang pandangan ujaran kebencian yang terdapat di lingkungan sekolah menjadi dampak yang tidak baik bagi para siswa yang sebagai peserta didik agar lebih berhati-hati dalam ber sosial media dan selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Hasil observasi penelitian di MTs N 2 Sleman, tanggal 02 November 2022

orang lain. Untuk itu sebagai seorang guru harus lebih teliti dalam mengontrol siswa dalam bertutur kata dan berucap terutama di lingkungan sekolah.

Tidak jarang beberapa guru tidak peduli dengan siswa nya ketika setelah pulang sekolah karena mereka menganggap lingkungan luar sekolah bukan lagi menjadi tanggungjawab dari guru lagi, padahal hakikatnya seorang guru adalah menjadi orang tua pengganti dari siswa yang mereka didik oleh sebab itu sebagai pendidik juga harus peka dengan para siswa nya maupun itu di dalam sekolah atau di luar sekolah.

Dalam kehidupan para siswa di lingkungan sekolah, walaupun banyak nya ujaran kebencian di sekitar mereka dan sudah menjadi hal wajar, banyak dari para siswa yang menorehkan prestasi dalam berbagai bidang kejuaraan, seperti juara 1 lomba MTQ tingkat kabupaten, serta juara 1 lempar cakram dalam bidang olahraga, dan masih banyak yang lainnya. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa dengan banyak nya ujaran kebencian yang sering berlalu-lalang di lingkungan sekolah, para siswa tidak terpengaruh akan hal tersebut dan masih bisa menorehkan prestasi-prestasi yang mereka lakukan.

Dari apa yang penulis paparkan di atas adalah penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana pandangan guru PAI dalam melawan ujaran kebencian di kalangan para siswa di sekolah, karena fenomena ini banyak terjadi di lingkungan sekitar sekolah, bukan hanya di dunia nyata ada juga di dunia maya. Hal ini menjadikan siswa rentan dengan menerima informasi *hoax* dari lingkungan sekitarnya, dan juga menjadikan siswa saling mengejek dan mengumpat antar sesama.

Berpegang dari apa yang sudah peneliti jelaskan di atas, oleh sebab itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait “Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Beberapa pertanyaan penelitian antara lain:
 - a. Bagaimana pandangan Guru PAI terkait ujaran kebencian di kalangan Siswa?
 - b. Bagaimana Strategi guru PAI dalam menghadapi ujaran kebencian di kalangan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana pandangan guru PAI terkait ujaran kebencian di kalangan siswa.
- b. Untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam menghadapi ujaran kebencian di kalangan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi nyata yang ada di lingkungan sekolah, dengan adanya pengalaman penulis ketika melakukan kegiatan PPL di MTs N 2 Sleman DIY, dengan demikian penulis mengelompokkan menjadi beberapa kelompok manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Akademik Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan bacaan tentang ujaran kebencian (*Hate Speech*) yang dapat membantu semua kalangan untuk memahaminya.
2. Manfaat praktis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemikiran optimis dan menjadi referensi guru PAI tentang cara menangkal ujaran kebencian.
3. Manfaat Individu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam memahami ujaran kebencian, khususnya di dunia nyata dan digital. Serta untuk menghindari menelan materi yang tidak difilter, terutama di dunia maya, yang sumber hukumnya tidak jelas.

4. Manfaat bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan ilmu tambahan terkait ujaran kebencian yang terjadi di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, tubuh, dan kesimpulan. Ada lima bab dari bagian tersebut, dan setiap bab memiliki pembahasannya masing-masing.

Latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan semuanya tercakup dalam pendahuluan bab pertama. Bab pertama dari penelitian yang akan dianalisis, kemudian diperkenalkan dalam bab ini untuk diteliti selanjutnya.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan landasan teori dengan hal-hal pokok pembahasan pemahaman mengenai ujaran kebencian (*Hate Speech*), Guru (pendidik), dan strategi. Kajian pustaka mencakup sub-sub pelajaran yang menjelaskan penelitian sebelumnya dan meletakkan dasar untuk penelitian masa depan tentang persepsi guru PAI tentang strategi pencegahan ujaran kebencian di kalangan siswa yang menjadikan pembahasan utama dalam penelitian ini.

Bab ketiga mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data. Teknik yang akan digunakan penulis dalam studi lebih lanjut dijelaskan dalam bab ini.

Hasil dan pembahasan penelitian khususnya penelitian pandangan guru PAI terhadap upaya pencegahan ujaran kebencian di kalangan para siswa dipaparkan pada bab keempat.

Kesimpulan, saran, dan hasil penelitian terdapat pada bab kelima yang merupakan penutup.

Di akhir dari skripsi ini terdapat daftar Pustaka, beberapa kutipan yang peneliti muat dalam penelitian skripsi ini yang berasal dari daftar buku, majalah, jurnal ilmiah, studi kasus, artikel, surat kabar, website dan sumber referensi lainnya, yang digunakan peneliti sebagai bahan untuk penyusunan karya ilmiah ini, dan ada juga lampiran-lampiran sebagai penutupan paling akhir dari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis menyelesaikan sejumlah tinjauan pustaka dan menemukan sejumlah penelitian yang berkaitan dan sejalan dengan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, penulis akan menggunakan hasil pencarian sebagai panduan untuk menghindari penggunaan metodologi atau pendekatan yang sama dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukannya tidak terlihat seperti salinan atau plagiat dari kajian sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian diantaranya, yaitu:

1. “Analisis Kesadaran akan ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia”, sebuah karya ilmiah yang dimiliki oleh Muhammad Aulia Ash-Shiddiq, karya ilmiah yang berbentuk skripsi berisikan tentang: Salah satu dampak buruk dari kemajuan teknologi Indonesia adalah permusuhan yang ada di berbagai situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan masih banyak lagi. Menurut infografis dari tahun 2020, *Facebook* telah menghapus hingga 9,6 juta postingan terkait kebencian. Dengan jumlah yang begitu mencengangkan, dampak dari kebencian yang meluas tidak hanya dirasakan oleh masing-masing individu, tetapi juga oleh seluruh masyarakat dunia. Sebagian besar individu yang penuh kebencian di media sosial membuat akun dengan nama fiktif dalam upaya menyembunyikan identitas asli mereka. Mencari tahu sebelumnya seberapa baik informasi pengguna media sosial tentang hal-hal yang terkait dengan

ujaran kebencian adalah salah satu opsi untuk memperbaiki skenario yang mengkhawatirkan ini. Jika tingkat pengetahuan pengguna tentang hal-hal tersebut masih di bawah rata-rata, cara lainnya adalah menaikkan tingkat pengetahuan atau kesadaran pengguna sosial media tentang ujaran kebencian.¹²

2. “Tindak pidana ujaran kebencian di media sosial (Analisis putusan No.325/Pid.Sus/2018/Pn.Bna)”, karya ilmiah yang dimiliki oleh Husin Saidy Sasa, sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berisi tentang: Kemajuan teknologi informasi saat ini telah membuka banyak peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai manfaat dan kemudahan, seperti mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi. Namun dengan kecenderungan masyarakat dalam penggunaan medsos membuat mereka semakin banyak menyinggung bagian-bagian yang sangat tidak baik dan tidak wajar di ranah hukum, seperti KUHP memuat ketentuan larangan penggunaan ujaran kebencian, yang dipandang sebagai hukum positif di Indonesia (KUHP). Pasal-pasal *haatzaai artikelen* memasukkan ujaran kebencian dalam KUHP yaitu pasal tentang permusuhan, ujaran kebencian atau adu domba, pada pasal 156 dijelaskan bahwa orang yang dengan terang-terangan menunjukkan rasa permusuhan dan ujaran kebencian, maka akan diancam dengan pidana paling lama 4 tahun. Bunyi dari pasal 156 KUHP yaitu:

“Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Perkataan golongan dalam pasal ini dan pada hal berikutnya bererti tiap-

¹² Analisis Kesadaran akan ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia, Muhammad Aulia Ash-Shiddiq, skripsi Program Studi Informatika 2020.

tiap bagian dari rakyat Indonesia yang berbeda dengan suatu atau beberapa bagian lainnya karena ras negeri asal, agama, tempat asal, keturunan kebangsaan atau kedudukan menurut hukum tata Negara”.

Dalam kasus ujaran kebencian ini sangat banyak bermunculan di media social, bahkan di TV dan koran banyak informasi mengenai pelaporan oknum tertentu tentang kasus ujaran kebencian ini. Kasus yang paling dekat dan sedang viral sekarang ini seperti kasusnya Ahmad Dhani, Ade Armando, Abu Janda (Farmadi Arya) dan masih banyak kasus lainnya.¹³

3. “Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)” sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang di miliki oleh Ulfa Tariyama, dalam penelitian yang beliau lakukan bahwa sikap dari responden dalam menghadapi ujaran kebencian ada yang ikut serta untuk menghina dan terbawa emosi, sedangkan responden lainnya mengaku hanya menjadi penikmat dan bersikap diam saja terhadap ujaran kebencian di media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban yaitu berdampak secara psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif tersebut diantaranya adalah rasa marah, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu rasa semangat.¹⁴

Dari penelitian ini bisa kita lihat bahwa ada kemiripan dengan yang penulis teliti, akan tetapi poin dari pembahasan sangatlah jauh berbeda. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Ulfa bisa menjadi perbandingan antara penelitian yang sedang penulis teliti.

¹³Tindak pidana ujaran kebencian di media sosial (Analisis putusan No.325/Pid.Sus/2018/Pn.Bna), Husin Saidy Sasa, skripsi fakultas syari’ah dan hukum 2020

¹⁴Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)”, Ulfa Tariyama, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2021.

4. “*Hate Speech* (ujaran kebencian) melalui media sosial menurut hukum islam dan undang-undang informatika dan transaksi elektronik”, sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang dimiliki oleh Dzatin Nithaqaini berisikan tentang: Di jaman yang sudah modern ini, dengan adanya fasilitas teknologi ini menuju kepada perkembangan sebuah teknologi informasi dan modernisasi. Dengan berkembangnya medsos Indonesia telah terkena dampak dari perkembangan dari teknologi informasi di era globalisasi ini. Dampak dari perkembangan medsos ini yaitu menyebarnya penggunaan medsos di berbagai kalangan, mau itu anak kecil atau orang dewasa. Dengan majunya perkembangan teknologi yang semakin meluas ruang untuk diskusi di dunia maya ini, terutama di media social. Terdapat masalah yang berdampak negatif yang sering terjadi dengan mudahnya berkomunikasi dan bertukar informasi melalui situs jejaring sosial antar sesama pengguna media sosial tersebut adalah menyebarkan suatu berita yang di dalamnya memiliki muatan penghinaan, pencibiran, atau pencemaran nama baik yang pada awalnya hanya ingin mengeluarkan kata-katanya di status media social, namun pengguna lupa bahwa semua orang dapat membaca kata-kata tersebut, sehingga menjadi konsumsi public. Sebagaimana tertuang dalam “UU nomor 11 tahun 2009 tentang informasi dan transaksi elektronik, yang disederhanakan dengan UU nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan UU ITE, dan UU nomor 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis”, Indonesia sendiri telah memberi hukuman kepada mereka yang melakukan secara terang-terangan melakukan tindakan kebencian yang dilakukan di media sosial. Surat Edaran Penanggulangan Jika Terjadi Ujaran Kebencian juga telah dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia, dan

di dalamnya termasuk komponen yang dikualifikasikan sebagai Ujaran Kebencian.¹⁵

5. “Penegakan hukum terhadap tindak pidana ujaran kebencian melalui media social berdasarkan hukum positif Indonesia”, sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang dimiliki oleh Dendy Frayitno yang berisikan tentang: dengan berkembangnya teknologi menjadikan salah satu faktor dengan munculnya masalah baru seperti penipuan online, *cyber-bullying*, pembajakan *software*, serta menyebarkan hoax dan ujaran kebencian di medsos. Dengan adanya kejahatan ini sangat merugikan masyarakat yang terkena dari imbasnya, kejahatan ini juga menjadi momok perlakuan seseorang yang tidak baik dengan seiring berkembangnya masyarakat itu sendiri. Kejahatan adalah salah satu bentuk perbuatan seseorang yang terus berkembang dengan mengikuti perkembangan medsos juga. Tingkah laku manusia akan terus berkembang dengan berkembangannya medsos itu sendiri, dan keberadaannya sangat merugikan bagi mereka yang terkena dampaknya. Masyarakat perlu lebih waspada terhadap isu-isu yang muncul di masyarakat akibat kejahatan di daerah ini. Untuk menghindari terciptanya pemahaman yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat, sangat penting untuk hanya berfokus pada pelanggaran dalam hal ini. Selain itu, seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, berbagai kejahatan baru bermunculan, termasuk penggunaan profil palsu di media sosial untuk menjual barang haram. Mengingat kemajuan teknologi yang pesat, ada keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana orang menggunakan media sosial dengan cara yang etis. Dampak dari ujaran kebencian adalah memunculkan kalimat yang akan berpengaruh kepada manusia, atau kalimat itu juga akan berpengaruh kepada opini manusia. Kasus Ujaran kebencian ini

¹⁵ *Hate Speech* (ujaran kebencian) melalui media sosial menurut hukum islam dan undang-undang informatika dan transaksi elektronik, Dzatini Nithaqaini, skripsi prodi ahwal al-syakhshiyah 2018.

bisa berdampak pada pelanggaran HAM dimulai dari yang ringan hingga yang serius. Di Awalnya perkataan ini hanya melalui medsos atau lembaran koran, akan tetapi dampak dari perbuatan itu dapat mengumpulkan massa untuk memicu sebuah konflik atau pertumpahan darah. Karenanya diperlukan aparat kepolisian atau penegak hukum untuk turut ikut serta memberantas ujaran kebencian dan melakukan tindakan *preventif* dan *represif* dalam menangani kasus ujaran kebencian.¹⁶

6. “Penyidikan tindak pidana ujaran kebencian (*Hate Speech*) di media social (Studi di polda Nusa Tenggara Barat)”, sebuah karya ilmiah berbentuk jurnal ilmiah yang dimiliki oleh Lalu Azmil Muhtarom, yang berisikan tentang : seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi ujaran kebencian semakin merajalela salah satunya di media social, ujaran kebencian di negara ini sangat banyak bermunculan Ketika tahun politik, sehingga medsos disalahgunakan sebagai alat untuk melakukan propaganda yang ujungnya mengakibatkan ujaran kebencian. Ujaran kebencian umumnya dapat ditemukan dalam banner, khutbah keagamaan, media cetak atau elektronik, dan bendera atau spanduk. Melalui platform media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya, ujaran kebencian dipadamkan. Sebuah organisasi melakukan penyerangan kepada organisasi lain, perorangan dengan perorangan, atau perorangan dengan organisasi atau sebaliknya. jika pelajari sebuah kasus ujaran kebencian tidak akan pernah ada habisnya dan makna dari kalimat berisikan provokatif, Tindakan ini bisa menimbulkan perkelahian bahkan bisa menimbulkan kematian di salah satu pihak, itu juga bisa menimbulkan jeleknya nama bangsa dan negara ini. Atas dasar itulah pemerintah mengeluarkan aturan tentang penanganan ujaran kebencian (*Hate Speech*) berupa “Surat edaran kapolri Nomor SE/6/X/2015 yang bersumber

¹⁶ Penegakan hukum terhadap tindak pidana ujaran kebencian melalui media social berdasarkan hukum positif Indonesia, Dendy Frayitno, skripsi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi 2021.

dari kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) UU No.11 tahun 2008 jo. Undang-Undang no.19 tahun 2016 tentang UU ITE (Undang-Undang Internet dan Transaksi Elektronik) dan UU No.40 tahun 2008 tentang penghapusan Diskriminasi ras dan etnis”. Dalam Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses penyidikan tindak pidana ujaran kebencian di media sosial dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat proses penyidikan tindak pidana ujaran kebencian di polda NTB.¹⁷

7. “Pertanggungjawaban pidana bagi pelaku ujaran kebencian di media social”, sebuah karya ilmiah berbentuk jurnal yang dimiliki oleh Ferry Irarawan Febriansyah dan Halda Septiana Purwinarto yang berisikan tentang: Media social merupakan bagian yang sangat melekat bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya teknologi semua aktivitas bersosial media masyarakat diatur oleh hukum. Sangat banyak dari masyarakat yang salah dalam menggunakan medsos untuk melakukan tindak ujaran kebencian, yang membuat mereka tidak sadar telah melakukan ujaran kebencian di media sosial dan dampak dari perbuatan mereka telah melanggar hukum. Ujaran kebencian sebuah tindak kejahatan yang dimana banyak dilakukan dengan menggunakan Bahasa yang tidak pantas diucapkan. Ujaran kebencian merupakan salah satu perilaku seseorang dalam bentuk hasutan, provokasi maupun hinaan atau propaganda kepada orang lain dengan menyangkut pautkan suku, agama, ras, gender, warna kulit, cacat, orientasi seksual, dan masih banyak lagi. Tindak kejahatan ujaran kebencian bisa dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dalam kegiatan ceramah keagamaan, kampanye, pamphlet, spanduk atau banner ataupun dengan kemajuan teknologi yang ada, ujaran kebencian dapat

¹⁷ Penyidikan tindak pidana ujaran kebencian (*Hate Speech*) di media social (Studi di polda Nusa Tenggara Barat), Lalu Azmil Muhtarom, Jurnal Ilmiah tahun 2019.

dilakukan dengan perantara medsos maupun alat komunikasi lainnya, kata lain dari ujaran kebencian adalah perilaku seseorang melalui perkataan, perbuatan, tulisan maupun pertunjukan dengan maksud untuk menghina, memprovokasi, ataupun menghasut orang lain dengan tujuan untuk membuat prasangka tidak baik ditujukan untuk pelaku ujaran kebencian tersebut maupun korban dari tindakan itu sendiri.¹⁸

8. “Pengaruh HOAX dan ujaran kebencian sebuah *Cyber Crime* dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat”, karya ilmiah berbentuk sebuah jurnal yang dimiliki oleh Henri Septanto, yang berisikan tentang: Semakin cepat perkembangan sebuah teknologi informasi yang dapat merubah tingkah laku dan gaya hidup masyarakat. Dengan mudahnya perangkat teknologi di dapatkan dan dengan harga terjangkau maka semakin banyak juga pengguna internet, maka dari itu banyak menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran hoax, ujaran kebencian di kehidupan sosial masyarakat. Semakin lama pengguna internet semakin banyak, dan semakin banyak pula penyebaran hoax dan ujaran kebencian di medsos. Penyebaran hoax dan ujaran kebencian ini memiliki tujuan untuk menggiring opini masyarakat dan memberi mereka informasi yang salah. Hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk *Cybercrime* yang terlihat sangat sederhana namun berdampak sangat besar di kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang nyata yaitu pilkada DKI Jakarta merupakan peristiwa skala nasional yang terpengaruh oleh berita bohong. Hoax yang berbau SARA sangat banyak tersebar di medsos pada pilkada tahun 2017. Sangat banyak dari masyarakat yang terpengaruh oleh berita bohong tersebut, sehingga dapat memunculkan rasa curiga, kebencian, sensitive terhadap orang yang berbeda

¹⁸ Pertanggungjawaban pidana bagi pelaku ujaran kebencian di media social, Ferry Irarawan Febriansyah, Halda Septiana Purwinarto, Jurnal Pendidikan. 2020

agama, hal ini mengakibatkan berita bohong berbau SARA. Bahkan imbas dari berita bohong ini masih terus ada bahkan setelah pilkada telah selesai. Karena sangat kekurangannya menyaring informasi dari pihak yang berwenang itu memberikan kemudahan bagi para oknum penyebaran berita bohong untuk melakukan pekerjaannya di media social. Berdasarkan informasi dari situs Kementerian Komunikasi dan Informatika sepanjang tahun 2016 Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan informasi hoax, provokasi dan SARA, serta sekitar 800 ribu situs di Indonesia terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian.¹⁹

B. Landasan Teori

1. Ujaran Kebencian (Hate Speech)

a. Pengertian ujaran kebencian

Ujaran kebencian digambarkan sebagai pernyataan atau pernyataan publik yang dibuat dengan maksud membujuk satu organisasi guna untuk membenci organisasi lain yang berbeda dengan sistem kepercayaan, agama, jenis kelamin, ras, etnis, kebangsaan, atau memiliki orientasi seksual yang berbeda. Menurut undang-undang, ujaran kebencian adalah setiap tindakan komunikasi yang menghasut kebencian terhadap orang atau organisasi lain berdasarkan ras, warna kulit, suku, jenis kelamin, kebangsaan, atau agama, di antara faktor-faktor lainnya. Situs kebencian adalah *situs web* yang mempromosikan atau menggunakan ujaran kebencian. Sebagian besar situs web ini mempromosikan sudut pandang tertentu dengan menggunakan forum berita dan internet.²⁰

¹⁹ Pengaruh HOAX dan ujaran kebencian sebuah *Cyber Crime* dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat, Henri Septanto, jurnal sains dan teknologi 2018

²⁰ utan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,2009), h. 38

Ujaran kebencian adalah ketika seseorang atau organisasi menggunakan suaranya untuk menghasut, menghina, atau meremehkan kelompok atau individu lain berdasarkan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kebangsaan, agama, atau karakteristik dan lain sebagainya.²¹

Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain sebagainya. Dalam arti hukum, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut, seperti itu lah yang dijelaskan oleh Lap Hukum.²²

Ujaran kebencian disetir dalam laporan berbentuk surat edaran “Kapolri Nomor: SE/06/X/2015 Tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*). Surat edaran tersebut dikeluarkan pada tanggal 8 oktober 2015 oleh kepala polri jenderal Badrodin Haiti”.

b. Ujaran Kebencian dari Berbagai Sudut Pandang

1. Menurut seorang ahli yang bernama Margaret Brown L-Sica dan Jeffrey Beall menjelaskan bahwa ujaran kebencian perwujudan dalam tindakan seperti menghina, menyakiti atau merendahkan kelompok minoritas tertentu dengan berbagai macam sebab, baik berdasarkan ras, gender,

²¹Admin, Tinjauan tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech), terdapat dalam <http://www.suduthukum.com/2016/11/tinjauan-tentang-ujaran-kebencianhate.html>. 15November 2016. Diakses pada tanggal 08 desember 2022 jam 00.13

²² Labhukum.com (2017) “Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)”. Konsultasi Artikel.

etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual atau karakteristik lain.²³

2. Adapun definisi ujaran kebencian (*Hate Speech*) oleh *Council of Europe Hate Speech* (2012) dipahami sebagai, semua bentuk ekspresi yang menyebar, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenophobia, anti-semitisme atau lainnya dalam bentuk kebencian berdasarkan intoleransi, terbentuk: intoleransi nasionalisme agresif dan etnosentrisme, diskriminasi dan permusuhan terhadap kelompok minoritas, migran dan orang-orang asal imigran²⁴
3. Menurut pada *Oxford English Dictionary (OED)*, Robert Post, salah satu ilmuwan yang banyak dirujuk dalam di kasus ini mendefinisikan ujaran kebencian sebagai “*Speech expressing hatred or intolerance of other social group especially on the basis of race and sexuality*” yang artinya ucapan yang mengungkap kebencian atau intoleransi terhadap kelompok sosial lain terutama atas dasar ras dan seksualitas.²⁵

c. Macam-Macam Ujaran Kebencian

a. Penghinaan

Penghinaan memiliki pengertian tindakan menganggap rendah derajat orang lain dengan meremehkan nya, mengatakan cela-celaan atau kekurangannya, serta mengolok-olok yang bersangkutan. Menurut Erving Goffman penghinaan adalah ungkapan atau pernyataan yang

²³ <http://www.investigasiibhayangkara.com/pengertian-hate-speech-hukum/>, diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.25

²⁴ http://www.unicri.it/special_topics/hate_crimes/Backgrounds_Experiences_and_Responses_to_Online_Hate_Speech_A_Comparative_Cross-Country_Analysis.pdf, diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.33

²⁵ Sri Mawarti, *FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. Vol. 10, No. 1, Januari – Juni 2018*, Hlm. 86

tidak sopan atau mencemooh. Penghinaan mungkin disengaja atau tidak sengaja.²⁶

b. Pencemaran nama baik

Memiliki pengertian tindakan atau perbuatan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal yang maksudnya terang agar hal itu diketahui banyak orang.

c. Perbuatan tidak menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan adalah perbuatan yang memaksa kehendak seseorang untuk melakukan suatu yang di sertai dengan beberapa ancaman baik ancaman secara fisik ataupun secara verbal.²⁷

d. Memprovokasi

Memprovokasi menurut KBBI adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan seseorang dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan, dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi.²⁸

e. Penistaan

Penistaan adalah suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Dan dari pernyataan lain menyebutkan bahwa penistaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara menuduh seseorang ataupun kelompok telah melakukan perbuatan tertentu dengan maksud agar tuduhan itu tersiar (diketahui oleh banyak orang). Perbuatan yang

²⁶Erving Goffman, *Relations In Public* (Penguin 1972) Hlm. 214

²⁷ <https://blog.justika.com/pidana-dan-laporan-polisi/pasal-perbuatan-tidak-menyenangkan/>
diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.56

²⁸ Ananda Santoso dan A. R. AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI), hlm. 300

dituduhkan itu tidak perlu suatu perbuatan yang boleh dihukum seperti mencuri, menggelapkan, berzina, dan sebagainya. Cukup dengan perbuatan biasa sudah tentu suatu perbuatan yang memalukan.²⁹

f. Menghasut

Menurut R. Soesilo menghasut artinya mendorong, mengajak, membangkitkan atau membakar semangat orang supaya berbuat sesuatu. Dalam kata “menghasut” memiliki sifat “dengan sengaja”. Menghasut itu lebih keras dari para “memikat” atau “membujuk” akan tetapi bukan “memaksa”.³⁰

g. Penyebaran berita bohong (*HOAX*)

Menyebarkan berita bohong atau *HOAX* yaitu menyiarkan berita atau kabar dimana ternyata kabar yang disiarkan itu adalah kabar bohong. Yang dipandang sebagai kabar bohong atau memberikan suatu kabar yang tidak sesuai dan juga menceritakan secara tidak betul suatu kejadian.³¹

2. Guru (Pendidik)

a. Pengertian pendidik

Mengasuh, merawat dan memberikan pelajaran kepada seseorang agar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya itu disebut sebagai seorang pendidik, pendidik sendiri berasal dari kata didik. Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, bisa diartikan sebagai orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik memiliki arti khusus yaitu orang yang mengajar seseorang agar mendapatkan pemahaman yang

²⁹ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 310 ayat (1)

³⁰ R. Soesilo, *Kitas Undang-Undang Hukum Pidana serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Hlm. 136

³¹ *Ibid.* hlm. 269

lebih banyak.³² secara etimologi dalam Kamus Bahasa Inggris ada kata yang sangat dekat didampingkan dengan pendidik seperti pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* dan *instruktur*.

Ada juga pemahaman lain dari pandangan Bahasa Arab seperti *Al-Mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *ustadz*. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, menurut Ahmad Tafsir, “bahwa pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *efektif* (rasa) *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa)”.³³ Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mujib “bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk”.³⁴ “Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak”.³⁵ Seperti itu juga yang kemukakan secara umum oleh Maragustam Siregar, “yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolahan”.³⁶

Menurut beberapa pandangan di atas, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan kerohanian

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 74-75

³⁴ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm.88

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250

³⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010). hlm.169

seseorang, khususnya dalam hal perkembangan jasmani, pengetahuan, keterampilan, dan aspek kerohanian dalam upaya memaksimalkan potensi seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam agar berkembang menjadi manusia yang bermoral.

b. Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik

Mengajar, mendidik, dan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang baik dari segi intelektual dan moral merupakan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didiknya. Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab utama guru:

1. Mengajar peserta didik

Seorang pendidik memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pelajaran berupa ilmu yang bermanfaat bagi seorang siswa. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual para murid mengetahui tentang materi dari suatu yang diajarkan oleh seorang guru berupa ilmu pengetahuan yang baru.

2. Mendidik para murid

Mendidik seorang siswa adalah hal yang sangat jauh berbeda dengan memberikan pengajaran sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku siswa menjadi seseorang yang lebih baik. Dalam Langkah ini mendidik merupakan hal yang sangat susah untuk dilakukan dari pada memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan yang berbeda pula seorang pendidik harus menjadi contoh yang positif untuk siswa nya sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang bisa menjadi contoh untuk masyarakat sekitar, dan juga harus memiliki norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih peserta didik

Sebagai pendidik juga harus membekali siswa nya dengan pengetahuan dan keterampilan dasar. Jika seorang pendidik di sekolah umum mendidik siswa nya dengan keterampilan dan pengetahuan dasar, maka pendidik di sekolahan kejuruan memberikan pengetahuan dan kemampuan lanjutan dengan jurusan yang diambil oleh seorang siswa.

4. Membimbing dan mengarahkan

Sebagian siswa mungkin saja sedikit kebingungan atau keraguan di diri mereka dalam proses belajar-mengajar. Dan seorang guru memiliki kewajiban untuk membina dan memberikan arahan kepada siswa yang mereka didik agar tetap berada pada jalan yang benar, dalam kasus ini sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan.

5. Memberikan dorongan pada murid

Poin terakhir dari seorang pendidik adalah memberikan sebuah dorongan kepada siswa nya agar selalu bekerja keras dan jangan berputus asa dalam *tholabul ilmi* di sekolahan. Salah satu bentuk dorongan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa nya bisa dengan menggunakan cara memberikan sebuah hadiah kepada siswa agar mereka semangat untuk belajar di sekolahan. Dan juga seorang guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak jenuh dalam proses belajar- mengajar.

c. Dukungan guru dalam pendidikan

Seorang pendidik memiliki dukungan yang sangat penting dalam Pendidikan, dengan memahami apa saja tugas seorang pendidik dan kewajibannya, maka dari itu disini semua orang mengetahui dukungan guru kepada siswa nya. Adapun beberapa dukungan seorang guru yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan sebuah ilmu pengetahuan yang baru kepada siswa adalah bagian pengajaran seorang guru.
2. Mendidik seorang siswa agar memiliki tingkah laku baik dan memiliki nilai bagus yang berlaku di masyarakat merupakan peranan seorang pendidik.
3. Mengarahkan seorang murid agar selalu berada pada jalan yang benar merupakan bagian peranan seorang pendidik karena itu tugas guru sebagai pembimbing.
4. Pendidik juga tidak lepas dari seorang motivator untuk memberikan berbagai motivasi kepada siswa nya agar selalu bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu di sekolahan.
5. Pendidik juga seorang teladan yang harus selalu memberikan contoh yang baik kepada para siswa nya.
6. Tidak lepas juga peranan pendidik sebagai administrator yaitu pendidik harus selalu mencatat perlakuan baik dan perkembangan dari para siswa nya.
7. Menjadi evaluator adalah peranan penting dalam Pendidikan karena merupakan seorang yang selalu melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran di kelas.
8. Dan yang terakhir adalah peranan seorang guru agar menjadi inspirator kepada para siswa nya, agar siswa dapat terinspirasi sehingga siswa memiliki tujuan di masa yang akan datang.³⁷

³⁷ https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru_tgl.08/12/2022 jam 01.11

3. Strategi

a. Pengertian strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “seni dan jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Menetapkan tujuan organisasi dengan menyatukan kekuatan internal dan eksternal, merumuskan kebijakan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut, dan memastikan penerapannya yang tepat adalah bagian dari strategi. Tindakan ini dilakukan untuk memposisikan misi perusahaan dan memastikan pencapaian tujuan dan sasaran utama organisasi.³⁸

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Pokok bahasan menemukan variabel pendukung yang sesuai dengan prinsip menerapkan ide secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki metode untuk mencapai tujuan dengan sukses hadir dalam strategi yang mengarah pada koordinasi tim kerja.³⁹

Mengenai definisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa definisi dari beberapa ahli yaitu:

1. Menurut Alfred Chandler strategi adalah “pemilihan tujuan, rencana tindakan dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan”.
2. “Strategi adalah pola sasaran, maksud dan tujuan kebijakan dan program” menurut Kenneth Andrew, bisnis yang akan dijalankan dan jenis organisasi yang akan atau akan ditentukan oleh rencana penting untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara ini.

³⁸ Syafi'i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal: 153-157

³⁹ Fandi Tjiptono, Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi,2000) hal: 17

3. Menurut Buzzel dan Gale “strategi adalah filosofi manajemen dan pilihan-pilihan penting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap laba. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang besar dan tidak dapat diubah begitu saja”.⁴⁰
4. Menurut Griffin “strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi (*strategi is a comprehensive plan for accomplishing an organization’s goals*)”.

Rencana yang menyeluruh dalam parameter tujuan organisasi disebut sebagai strategi. Bagi perusahaan atau bisnis strategi harus melampaui mekanisme sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memproduksi, memperdagangkan barang dan nilai satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.⁴¹

b. Cara menghadapi ujaran kebencian

Menurut Yunadi “Pencegahan ujaran kebencian, bisa dimulai dari masing-masing individu. Orang bisa mulai dengan terus menerus memperbaiki diri dari dalam. Secara lahiriah, manusia harus sadar akan lingkungannya tanpa merasa terlena sambil selalu memberitahu teman-temannya untuk tidak berbuat ujaran kebencian”.⁴²

Menurut Yunadi ada Sembilan cara untuk menghadapi ujaran kebencian itu yaitu:

1. Mengintrospeksi diri atas kesalahan dan bertanggung jawab pada perbuatan yang telah di lakukan dan memohon maaf apabila melakukan kesalahan.

⁴⁰ Agustinus Sri Wahyudi. Manajemen Strategi, (Jakarta: Binarupa Aksara,1996) hal:19

⁴¹ Pandji Anoraga. Manajemen Bisnis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal:339

⁴² <https://www.wartajogja.id/2021/08/9-cara-menghadapi-ujaran-kebencian-di.html> di akses pada tanggal 08 desember 2022, jam 16.48

2. Selalu pikiran positif, dan menyebarluaskan hal positif kepada semua orang dan jangan menyebarkan hal-hal negatif atau kebencian kepada semua orang.
3. Melakukan pembuktian atau memeriksa ulang jika melihat ujaran kebencian, oleh sebab itu sebaiknya harus mendahulukan respon bukan reaksi maka sebaiknya harus diutamakan perbuatan bukan sikap, meneliti dan memilih setiap berita atau informasi yang benar dan tidak tergesa-gesa memutuskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendapatkan informasi.
4. Selalu junjung menghargai atau menghormati orang lain.
5. Hindari perkelahian dan ciptakan kegiatan yang bermanfaat. Seperti menghindari berbagai macam perdebatan yang tidak penting dan yang dapat menimbulkan perselisihan, juga bisa dengan mengontrol emosi dan meninggalkan lawan bicara atau forum jika situasi sudah tidak mendukung.
6. Track ID media sosial kemudian blokir, dalam hal ini harus diingat bahwa media sosial itu komunikasi berbentuk tulisan sehingga ada kecenderungan orang berlindung di balik nam palsu.
7. Lakukan screenshot sebagai langkah pembuktian jika menemukan ujaran kebencian di sosial media.
8. Harus mempelajari tentang etika dunia maya
9. Lakukan penegakan hukum, namun sebelumnya upaya langkah mediasi, upaya hukum merupakan langkah terakhir jika upaya lainnya tak mungkin lagi dilakukan.⁴³

⁴³ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Dalam khazanah metodologi studi kasus dikenal sebagai sesuatu studi yang sifatnya rinci, komprehensif dan sangat mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya dalam menelaah persoalan-persoalan atau fenomena yang memiliki sifat terbaru atau kekinian. Seperti yang dijelaskan oleh Robert Yin sebagai salah satu pakar metodologi, menjelaskan “studi kasus itu lebih banyak berkulat dan berupaya menjawab pertanyaan “*How*” (bagaimana) dan “*Why*” (mengapa), dalam sebuah kegiatan penelitian”.⁴⁴

2. Pendekatan

Dari tema yang diangkat oleh penulis yaitu “Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY)”. Dari sini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar adalah data kualitatif, data ini bisa diartikan sebagai data yang memiliki bentuk kategorisasi, karakteristik yang berwujud pertanyaan atau kata-kata. Penelitian ini sangat memerlukan pendekatan penelitian dan empiris. Oleh karena itu sangat sesuai dengan judul dari skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.68.

dapat menghasilkan berupa data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau perkataan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati, begitulah seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor.⁴⁵

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini penulis mengambil sebuah tempat untuk mendapatkan data, yaitu MTs N 2 Sleman DIY, yang beralamatkan di Jl. Magelang KM.17 Margorejo, Tempel, Kemiri, Margorejo, kec. Sleman, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan penulis mengambil tempat ini karena dari pengalaman PPL yang penulis jalankan di sekolah tersebut. Dan penulis juga tertarik terhadap siswa dan guru agama yang berada di sekolah tersebut cara untuk melawan ujaran kebencian yang sudah merambat di dunia maya maupun dunia nyata. Dan bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk melawan ujaran kebencian ini.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yang akan diambil pada penelitian ini adalah orang yang menguasai permasalahan dan bersedia memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji tentang ujaran kebencian sehingga data yang didapatkan akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah:

No	Informan	Jumlah
1	Guru Pendidikan Agama Islam Laki-Laki	2
2	Guru Pendidikan Agama Islam Perempuan	3
3	Siswa Laki-Laki	2
4	Siswa Perempuan	2

Tabel 3.1 Informan penelitian

⁴⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, salah satu bagian terpenting adalah pengambilan data. Dimana data tersebut diperoleh dari subjek atau objek penelitian, seperti berbagai informasi dari beberapa orang atau responden. Pada penelitian kualitatif, objek yang ingin diteliti disebut dengan informan. Oleh karena itu, seorang informan dalam sebuah penelitian harus benar-benar mengerti mengenai permasalahan yang sedang atau ingin diteliti.

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan ialah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memperhitungkan hal-hal tertentu terkait pengambilan sampel nya. Sedangkan *snowball sampling* adalah jumlah informan yang tidak banyak melainkan hanya sedikit kemudian berlarut-larut meningkat menjadi banyak disebabkan kebutuhan informasi yang akurat serta lebih luas. Saat proses penelitian, peneliti membutuhkan informasi lebih mendalam para penelitian. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai informan terakurat ternyata tidak memberikan informasi seperti peneliti inginkan, maka dari itu penelitian memerlukan informan pengganti guna meraih informasi yang ditargetkan⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah Teknik *Snowball Sampling*, dengan menggunakan Teknik ini informan yang dianggap mampu ditanya dan di wawancarai memenuhi karakteristik dan syarat yang penulis inginkan, penelitian kualitatif bukan persoalan jumlah informan, akan tetapi bisa bergantung tepat tidaknya pemilihan informan sebagai kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena *sosial* yang akan diteliti nantinya.

⁴⁶ Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”. Ahli bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 300

Dengan demikian, informan ditentukan menggunakan Teknik *snowball sampling*, yaitu proses penentuan informan berdasarkan kriteria dan memenuhi syarat tertentu, dengan menggali informasi yang berkaitan tentang topik penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Pencarian informan bisa dihentikan ketika informasi yang penulis dapatkan sudah memadai dan cukup. Adapun kriteria- kriteria penentuan informan dalam penelitian ini dalam memberikan informasi dan data yang tepat atau valid serta akurat mengenai pandangan guru PAI terkait strategi melawan ujaran kebencian di kalangan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mendapatkan data dari objek yang akan diteliti. Data penelitian dapat diperoleh dengan menggali data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian atau informan sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui literatur yang bersumber dari jurnal, buku atau yang lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Penulis melakukan kegiatan observasi atau tinjauan secara langsung untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam proses komunikasi dalam hal kebiasaan berbicara serta hal-hal yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini dapat menjadikan dasar bagi penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

b) Wawancara

Selain observasi, penulis juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh fakta, berita maupun data yang diperlukan untuk penelitian. Yang dimana prosesnya ialah berbicara dengan narasumber secara langsung atau bertatap muka. Penulis melakukan wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa yang berminat menjadi narasumber untuk diwawancarai.

c) Dokumentasi

Proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen-dokumen *literatur* yang mencatat semua peristiwa atau aktivitas yang dianggap berguna sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan keterangan dan penerapan mengenai berbagai soal yang dikenal sebagai dokumentasi.⁴⁷

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya usaha untuk meningkatkan kepercayaan para pembaca, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi dari berbagai tuduhan “tidak ilmiah”, tidak valid dan lain sebagainya.⁴⁸ Untuk mendapatkan keabsahan data, Moleong merumuskan menjadi beberapa cara, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negative

⁴⁷ Sulistyio Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hlm. 11.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.320

7. Pengecekan anggota⁴⁹

Dari ketujuh cara tersebut penulis hanya menggunakan dua cara dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang didapat dengan sumber atau kriteria yang lain di luar penelitian itu, guna untuk meningkatkan keabsahan data.⁵⁰ Triangulasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama riset melalui beberapa sumber dan informan.⁵¹ Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan, misalnya ketika peneliti ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, BK, BP.

b) Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan daya dari sumber

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Norman K. Denzi, *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. (New York: McGraw-Hill, 1978)

⁵¹ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.

yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.⁵²

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sangat berpengaruh pada kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari di saat narasumber masih bersemangat dan belum banyak pikiran akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁵³

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah terdapat pendukung untuk membantu penulis untuk membuktikan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara.⁵⁴

G. Teknik Analisis Data

“Teknik analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara berurutan dan rapi dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data ke dalam kategori, menjabarkan dan memilih mana data yang penting untuk penelitian dan membuat sebuah kesimpulan dari kegiatan tersebut”, seperti itu pemaparan dari Kaelan 2012:129.⁵⁵

Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data yakni aktivitas pengkajian pada suatu penelitian yang dikerjakan bersama dengan memeriksa seluruh data

⁵² Ibid, (2013 b)

⁵³ Ibid, (2013 b)

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal.244.

⁵⁵ Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.

dari instrumen penelitian, seperti dokumen, hasil-hasil tes rekaman, catatan dan lain sebagainya.⁵⁶

Menurut Nasution (1988) mengatakan bahwa “Analisis sudah dimulai sejak membuat serta memberikan pengertian masalah, sebelum terjun ke lapangan dan langsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.⁵⁷

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, menyusun bagian-bagian utama, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, tema dan alur penelitian serta membuang yang tidak penting. Dalam pengumpulan data, tentunya data yang didapat di lapangan cukup amat banyak. Semakin lama waktu penelitian berada di lapangan, semakin kompleks dan cukup rumit data yang diperoleh. Oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Dengan mengambil tindakan tersebut, data yang direduksi akan membantu penelitian lebih memahami dan mempermudah pengumpulan data di kemudian hari⁵⁸

Dalam hal ini, penulis menyusun bagian-bagian dari data yang didapatkan ketika melakukan penelitian atau wawancara kepada para narasumber serta memilah bagian demi bagian yang menurut penulis penting dan membuang serta menghapus bagian-bagian yang dianggap tidak penting dalam penelitian.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 247

⁵⁷ Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”. Ahli Bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 336.

⁵⁸ Ibid., hlm. 338

2. Penyajian Data (*data display*)

Dengan menyajikan data, data dikelompokkan dan diatur dalam pola yang saling terkait agar data lebih mudah dipahami. Presentasi dalam penelitian kualitatif sering kali dapat berupa penjelasan grafis yang singkat tentang hubungan antar kategori. yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk tekstual atau naratif.

Dengan langkah-langkah seperti itu lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Setelah langkah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah melihat data. Ini biasanya disebut sebagai tampilan data, menampilkan data memudahkan untuk memahami dengan mengelompokkan data dan mengaturnya dalam pola terkait. Ungkapan dalam penelitian kualitatif biasanya dapat berupa penjelasan singkat, diagram dan hubungan antar kategori. Yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penyajian data dalam bentuk teks atau narasi. Langkah-langkah ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu.⁵⁹

Dalam kegiatan ini, penulis mengumpulkan semua data yang sudah dipilah dan dikelompokkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan dapat melanjutkan proses penyajian data selanjutnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan mengujinya, kesimpulan awal masih tentatif dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan

⁵⁹ Ibid., hlm. 341

konsisten ketika penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disempurnakan adalah pengumpulan yang valid.⁶⁰

Di penjelasan terakhir ini, penulis memberikan kesimpulan dalam data tersebut dan sudah mendapatkan data yang benar-benar valid. Kemudian dalam hal ini penulis tidak akan merubah kembali data yang sudah didapatkan.

Jika membicarakan tentang metode penelitian kualitatif, sebelum melakukan penelitian penulis harus menyiapkan data-data studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian penulis harus menganalisis setiap orang yang akan diwawancarai dan harus mengambil sebuah kesimpulan, jika data yang didapatkan belum valid maka penulis dapat mengembangkan pertanyaan sampai mendapat data yang diinginkan. Sehingga data yang diperoleh bisa dianggap kredibel.

⁶⁰ Ibid., hlm. 345

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

a. Identitas madrasah

Nama Sekolah/Madrasah	: MTs N 2 Sleman
Alamat Sekolah/ Madrasah	: Jln. Magelang km. 17, Ngosit Margorejo, Tempel Sleman DIY
Kode Pos	:55552
Telepon	: 0274868775
Email	: mtstempel@yahoo.com
Status Sekolah	: Negeri
Tahun berdiri sekolah	:1967
Status akreditasi	: A

b. Lokasi Penelitian

Letak geografis gedung MTs N 2 Sleman terletak di jln. Magelang km.17 Ngosit, Margorejo, Tempel, Sleman DIY. tepatnya berada di antara sekolahan MI Al-Islam Tempel dan MAN 3 Sleman, lokasi dari MTs N 2 Sleman ini sangatlah strategis karena lokasinya terletak di jln. Jogja-magelang.

c. Sejarah Madrasah

MTs N 2 Sleman semula bernama Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (NU) temple yang berdiri pada tahun 1967, terletak di dusun panggung, Lumbungharjo Tempel Kab.Sleman atau di muka stasiun Kereta Api Tempel. Madrasah ini didirikan oleh para alim ulama dan kyai tokoh-tokoh muslim wilayah temple dan sekitarnya.

Selanjutnya pada kepemimpinannya Bapak H. Muhari AZ, BA tepatnya pada bulan Januari 1968 Madrasah tersebut dinegerikan dengan nama MTs N AIN (Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam Negeri). Dalam perkembangannya selanjutnya MTsN AIN tahun 1976 pindah sebelah barat Kelurahan Lumbungrejo sampai awal tahun 1978. Kemudian Kira-kira pertengahan tahun 1978 MTs N AIN Tempel pindah ke Jl. Magelang Km 17 Ngosit, Margorejo, Tempel Kabupaten Sleman sampai sekarang. Nama MTs N AIN berjalan 2 tahun dari tahun 1968 sampai 1970. Dan pada tahun 1970 MTs AIN diganti dengan MTs Negeri Tempel berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DIY. Pada tahun 2014 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 157 Tahun 2014 nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Tempel berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.

d. Periode Kepemimpinan MTs N 2 Sleman

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman telah dipimpin oleh 13 orang kepala Madrasah, berikut ini adalah nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala MTs N 2 Sleman:

1.	Bapak H. Muhari AZ, Ba	periode 1967 – 1976
2.	Bapak Drs. Sarni	periode 1976 – 1980
3.	Bapak H. Masyud Mz, BA	periode 1980 – 1984
4.	Bapak Drs. H. Abdul Hadziq	periode 1984 – 1987
5.	Bapak Drs. H. Sukiman	periode 1987 - 1990
6.	Bapak Drs. H. M. Fadhil	periode 1990 - 1991
7.	Bapak Drs. H. Qomari Zaman	Periode 1991 – 1996
8.	Ibu Dra. Siti Amriti	Periode 1996 – 1998
9.	Bapak Drs. Sudarno	Periode 1998 – 2000
10.	Bapak Drs. H. Moh. Achjadi	Periode 2000 – 2003
11.	Bapak Drs. Achmad Darodji, M.Pd.I	Periode 2003 – 2007

12. Bapak Drs. Rudi Astono, S.Pd.I, M.Pd.I Periode 2007 – 2010
 13. Bapak Drs. H. Ngabdullah, M.Pd.I Periode 2010 – 2014
 14. Bapak Hadlirin, S.Ag, M.Pd Periode 20014-sekarang
- e. Visi dan Misi MTs N 2 Sleman

1. Visi

Bertaqwa, Berkualitas, Berbudaya, Berbudi luhur, Maju dan Berwawasan Lingkungan (TATA BUDIMAN)

2. Misi

- a. Memberikan stimulan dan pendampingan serta menyiapkan sarana yang cukup untuk tumbuh suburnya kecerdasan rohani.
 - b. Mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan bersaing tinggi dengan berorientasi pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).
 - c. Melestarikan budaya lokal Adi Luhung yang Islami.
 - d. Membiasakan warga madrasah berakhlak mulia.
 - e. Mewujudkan warga madrasah yang sehat jasmani dan rohani yang berkomitmen tinggi pada lingkungan.
- f. Keadaan Siswa
- Jumlah siswa keseluruhan 497 siswa terdiri dari 266 siswa laki-laki dan 231 siswa perempuan, yang di dalam nya terdapat 15 ruang kelas, 5 kelas untuk kelas VII, 5 kelas untuk kelas VIII dan 5 kelas untuk kelas IX.
- g. Fasilitas Pendukung Pembelajaran di Madrasah
- 1) Ruang Kelas Pembelajaran

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang menyenangkan, MTs N 2 Sleman juga menyediakan fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, dll Al Kautsar sebagai sarana pembelajaran.

2) Ruang BK

Untuk memenuhi bimbingan peserta didik MTs N 2 Sleman DIY sebagai sarana konsultasi.

3) Ruang Perpustakaan

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang menyenangkan, MTs N 2 Sleman juga menyediakan Mushola Sebagai sarana ibadah.

4) Sarana Prasana Ibadah

Untuk memenuhi kebutuhan peribadatan peserta didik, MTs N 2 Sleman DIY bukti ketaatan dan rasa syukur kepada Allah.

5) Laboratorium Komputer

Untuk memenuhi kebutuhan kecakapan teknologi peserta didik MTs N 2 Sleman DIY Pakem yang menyediakan komputer yang berkualitas canggih.

6) Lapangan Olahraga

Untuk memenuhi kebutuhan kebugaran jasmani peserta didik MTs N 2 Sleman DIY dan pada lapangan ini juga digunakan sebagai tempat upacara pada pagi hari.

7) Kamar Kecil

Untuk memenuhi kebutuhan kebersihan dan kesehatan peserta didik MTs N 2 Sleman DIY menyediakan fasilitas untuk buang air kencing dan buang air besar.

8) Ruang Karawitan

Untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dalam karawitan peserta didik MTs N 2 Sleman DIY juga menyediakan segala yang menunjang kegiatan karawitan

9) Aula

Untuk memenuhi kebutuhan perkumpulan atau pertemuan untuk berbagai acara penting di MTs N 2 Sleman DIY.

10) Kantin

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik MTs N 2 Sleman DIY dengan menyediakan berbagai macam produk makan local.

2. Mata Pelajaran Keagamaan

MTs N 2 Sleman DIY merupakan sekolah yang berbasis agama, dalam hal ini pelajaran yang agama sangat wajib diajarkan kepada para siswa apalagi mata pelajaran agama menjadi garda terdepan dalam melawan ujaran kebencian yang ada di kalangan para siswa. Mata pelajaran ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan kepada para siswa untuk selalu berakhlak mulia dan bertingkah laku yang baik. Di MTs N 2 Sleman ini ada beberapa mata pelajaran keagamaan diantaranya adalah bahasa arab, al-qur'an hadist, aqidah akhlak, fikih, SKI.

3. Program Kegiatan Siswa

MTs N 2 Sleman DIY memiliki program kegiatan kesiswaan pada peserta didik, penerapan program tersebut guna untuk menambah kegiatan beragama di sekolah selain di dalam kelas. Agar para siswa bisa membentuk karakter yang beragama dan berakhlak mulia serta bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari juga agar berdampak baik terhadap lingkungan sekitar peserta didik.

Tabel 4.1 Program kegiatan Siswa

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Hadir Tepat Waktu	Setiap hari jam 06.45	Sekolah
2	Infaq Rutin	Setiap kedatangan ke sekolah	Gerbang sekolah
3	Upacara Bendera	Senin	Lapangan
4	Shalat Dhuha Bersama	Setiap hari	Mushola
5	Tahfidz	Setiap hari selasa, jum'at	Kelas
6	Membaca Asmaul Husna	Setiap shalat Dhuha	Mushola
7	Shalat Berjamaah	Setiap hari jam 11.52	Mushola

4. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru yang ada di MTs N 2 Sleman adalah 35 orang yang semuanya PNS. Sedangkan di bagian Tenaga Kependidikan berjumlah 9 orang yang sebagian honorer dan ada yang PNS.

B. Hasil Penelitian

Gejala ujaran kebencian pada saat ini semakin sering terjadi dengan perkembangan teknologi dan komunikasi di zaman modern ini, dan serta perkembangan teknologi telah menjadi salah satu bagian yang menarik dalam

kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat Indonesia.⁶¹ Dengan seiring waktu berkembangnya komunikasi dan teknologi, ujaran kebencian kini semakin marak kehidupan sehari-hari di jejaring sosial dan serangan serta provokasi melalui penipuan menjadi kejahatan, ujaran kebencian menyasar ke semua orang, termasuk Presiden, Akademisi, pimpinan partai, gubernur, komandan, anggota DPR, guru, bahkan siswa pun menjadi korbannya.⁶²

Hal ini dilakukan dengan kejam, tanpa memperhatikan moralitas atau hukum dan tanpa dasar informasi apa pun. Perbuatan seperti ini sudah sebagai santapan bagi pembaca. Orang-orang yang mengumbar *hoax* diantaranya orang biasa, remaja, penegak hukum, pendidik bahkan ilmuwan. Sebagai salah satu contoh yang banyak diketahui yaitu seorang artis tanah air yang terkenal di Indonesia Ahmad Dhani, menuliskan sebuah *posting*-an di akun media sosial miliknya bahwa "siapa pun yang mempromosikan penistaan adalah anak nakal yang perlu diludahi", tulisan ini menjadikan salah satu ujaran kebencian yang sangat membahayakan bagi pembaca yang tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi, aparat kepolisian sudah menegakkan bahwa kalimat tersebut termasuk ujaran kebencian. Dan masih banyak lagi contoh lain ujaran kebencian yang ada di sekitar kita.⁶³

Kemudian dari pengalaman peneliti yang dilakukan ketika pada kegiatan PPL di MTs N 2 Sleman, masih banyak menemukan ujaran-ujaran kebencian yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Seperti terjadinya perkelahian antar siswa, yang dipicu dari salah satu siswa memposting tulisan berupa status di media sosial via *Whatsapp* dengan kata-kata yang tidak

⁶¹ Kemendag. 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI(1 ed) Jakarta : Pusat Hubungan Masyarakat.

⁶² Dedi Rimantho, "Melawan Ujaran Kebencian Dari Sekolah" Jurnal 2020

⁶³ Maria Flora, 4 Fakta Kala Ahmad Dhani Terjerat Kasus Ujaran Kebencian, dikutip dari <https://www.liputan6.com/news/read/3470764/4-fakta-kala-ahmad-dhani-terjerat-kasusujarankebencian>. Di akses 25-02-2023 jam 20:53

sewajarnya ia lontarkan kepada siswa lainnya. Dengan adanya fenomena ini sebagai seorang peserta didik seharusnya tidak berbuat seperti itu.

MTs N 2 Sleman adalah lembaga kependidikan yang berbasis pendidikan agama islam, pendidikan yang bersumber dan berlandasan utama pada Al-Qur'an dan hadis dalam segi keilmuan dan aspek lainnya. Tujuan pendidikan islam pun sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang berdaya, bermartabat, *insan kamil* (manusia yang sempurna) unggul.

Sudah kita ketahui bersama ujaran kebencian sudah merebak di kehidupan masyarakat, hal ini menjadi berbahaya bagi generasi muda apalagi di lingkungan sekolah. Peran seorang guru di sini menjadi garda terdepan untuk memberantas ujaran kebencian yang ada di sekolah, sebagaimana guru harus menjadi tauladan yang baik dalam bertutur kata dan berucap. Dalam pembahasan ini penulis akan membaginya menjadi dua bagian yaitu strategi melawan ujaran kebencian dan peran seorang guru PAI dalam menghadapi ujaran kebencian.

1. Pandangan Guru PAI Terhadap Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan suatu tindakan membujuk satu kelompok guna untuk membenci kelompok lain yang berbeda dengan sistem kepercayaan, agama, jenis kelamin, ras, etnis, kebangsaan atau memiliki orientasi seksual yang berbeda.⁶⁴ Menurut seseorang yang bernama Margaret Brown L-Sica dan Jeffrey Beall mengemukakan bahwa ujaran kebencian sebagai bentuk suatu tindakan seperti menghina, menyakiti, serta merendahkan kelompok-kelompok tertentu dengan dalih berbagai

⁶⁴ Utan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009), h. 38

macam sebab, baik itu secara ras, gender, kecacatan, agama, karakteristik, etnis, kebangsaan, atau orientasi seksual.⁶⁵

Peran guru PAI sangat begitu penting untuk membuat strategi dalam melawan ujaran kebencian di lingkungan sekolah tersebut, yang mana pihak-pihak sekolah sangat mengerti apa itu ujaran kebencian, apa saja ujaran kebencian yang ada di sekolah dan faktor seperti apa yang menyebabkan ujaran kebencian serta sikap yang diambil oleh para guru kepada siswa yang melakukan ujaran kebencian.

Berikut penjelasan hasil wawancara dari beberapa para guru yang ada di sekolah MTs N 2 Sleman DIY sebagai berikut:

“Kalau sejauh yang saya ketahui mengenai ujaran kebencian itu suatu tindakan atau perbuatan yang tidak bagus yang merugikan orang lain atau orang-orang yang ada di sekitarnya” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Ujaran kebencian kalau menurut saya suatu perkataan yang menimbulkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu” (Bapak Rizki, Wawancara, 31 Januari 2023)

“Ujaran kebencian itu menurut saya jika ada siswa yang mempunyai masalah dengan temannya mereka melakukan ejek-ejekan dan timbul lah kebencian” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Menurut saya ujaran kebencian itu adalah sesuatu yang dilakukan anak, dimana anak itu merasa tidak senang terhadap ucapan, kelakuan, dan perbuatan siswa yang lain atau teman yang lain, sehingga akibatnya ada nya tidak kesenangan itu timbul marah-marah bahkan bisa sampai adu kekuatan”. (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

⁶⁵ <http://www.investigasiibhayangkara.com/pengertian-hate-speech-hukum/>, diakses tanggal 22-02-2023 jam 12.00

“Menyampaikan sesuatu atau menyatakan yang bersifat negatif, saling ejek” (Ibu Rofi, Wawancara, 31 Januari 2023).

Adapun beberapa macam ujaran kebencian yang ada di sekolah menurut pandangan para guru sebagai berikut penjelasannya:

“Dari yang saya lihat di sekolahan khusus nya para siswa, itu masih di tingkatan ejek-ejekan, saling mem-bully tentunya secara verbal biasa nya selain itu juga untuk ujaran kebencian bentuk nya bukan hanya verbal tapi ada juga yang sifatnya tulisan misalnya ejek-ejekan melalui status di sosial media. Tapi untuk kasus di sekolah lebih langsung ketika mereka terjadi konflik para siswa itu saling ejek dan bentuk dari ejekan ini macam-macam seperti memanggil nama orang tua, ejekan secara fisik dan lain sebagainya” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Kalau sepengetahuan saya ujaran kebencian yang ada di sekolah ini lebih ke arah body shaming dan ejek-ejekan antar siswa” (Bapak Rizki, Wawancara, 31 Januari 2023)

“Para siswa memanggil bukan dengan mana mereka melainkan dengan nama orang tua, kemudian ada siswa yang merasa sok jagoan dan mem-bully siswa lainnya” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Yang sering saya lihat dan saya alami yakni adanya saling memanggil nama orang tua, hampir semua kelas dari kelas 7 sampai kelas 9, jika ada kawan nya memanggil nama orang tua pasti timbul rasa marah” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

“Kalau anak-anak itu yang paling sering saya temui mereka lebih ke body shaming, atau memanggil teman dengan nama orang tua nya” (Ibu Rofi, Wawancara, 31 Januari 2023)

Kemudian menurut penjelasan para guru dari hasil wawancara yang melatar belakangi adanya faktor-faktor ujaran kebencian yang ada di sekolah sebagai berikut:

“Biasanya faktornya itu bercanda yang berlebihan dan mereka ada yang tidak terima dari candaan itu timbul lah yang namanya ejek-ejekan, ujaran kebencian itu yang kerap saya temui di sekolahan” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Faktor yang pertama itu dari siswa nya kurang mendapat pendidikan akhlak, terus juga tidak diajarkan nilai-nilai toleransi atau nilai-nilai saling menghargai antar sesama” (Bapak Rizki, Wawancara, 31 Januari 2023)

“Faktornya itu lingkungan, teman-teman mereka bergaul bisa juga geng sehingga menjadi anak yang suka berbuat ujaran kebencian kepada teman-temannya” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku seperti itu karena mereka mungkin ada dendam atau hasutan dari kawan-kawan yang lain. Dan ketika siswa yang melakukan perbuatan itu mereka merasa puas.” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

“Kalau faktornya itu lebih ke lingkungan, mereka itu punya motif apa pun tapi mereka lebih sering ikut-ikutan kawan yang lain seperti memanggil dengan nama orang tuanya, kemudian faktor yang lain mungkin juga karena tidak suka terus adanya iri hati, dendam kemudian faktor ketidaksukaan itu menjadi ujaran kebencian” (Ibu Rofi, Wawancara, 31 Januari 2023)

2. Strategi Melawan Ujaran Kebencian

Informan yang digunakan dalam penelitian tentang pandangan guru PAI terkait strategi melawan ujaran kebencian di kalangan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Informan Penelitian

Informan	Nama
Guru Fiqih	Hendro Kusuma S.Th.I
Guru SKI	Dra. Susilastutik
Guru akidah akhlak	Rofi'atul Khakimah S.Pd.I
Guru Al-Qur'an Hadis	Riski Andri Pramudya S.Pd
Plt. Kepala Madrasah	Hudaya Al-Mufida S.Pd
Siswa Kelas IX D	Yasir Yusuf
Siswa Kelas IX D	Yogsefin
Siswa Kelas VIII D	Rifqi Bilfa
Siswa Kelas VIII D	Meida Aska

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat beberapa informan dari para guru untuk mengetahui peran seorang guru terkait strategi melawan ujaran kebencian di kalangan siswa. Kepala Plt dijadikan informan karena kepala Plt berperan penting untuk menggantikan kepala sekolah yang sudah pensiun dan juga yang menggantikan kepala sekolah dalam mengontrol seluruh program sekolah. Guru akidah akhlak, SKI, fiqih dijadikan informan

karena berperan dalam mengontrol peserta didik di dalam kelas dan bisa memberikan berbagai himbauan serta menanamkan kepada siswa berupa motivasi dan kisah-kisah yang membangun agar siswa selalu menjauhi ujaran kebencian. Serta peserta didik dijadikan informan karena mereka yang mengalami dan sering menjumpai secara langsung dengan teman sebaya maupun mereka yang melakukan sendiri.

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena keberadaannya sangat berkaitan dengan hasil dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Peran guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbingan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, seperti itulah yang dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Prey Kats.⁶⁶

Begitu juga yang dijelaskan oleh seorang ahli yang lain bernama James W. Brown yang menyatakan bahwa peran serta tugas seorang pendidik di antaranya yaitu: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merancang dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengobrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁶⁷

Dari penjelasan para ahli di atas sudah kita ketahui bersama kalau peranan seorang guru sangat penting bagi para peserta didik, untuk itu ada beberapa pesan guru dalam menghadapi ujaran kebencian yaitu:

⁶⁶ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, edisi 1 edition* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 143

⁶⁷ Ibid 144

a. Menyisipkan Materi Tentang Ujaran Kebencian

Menguasai materi adalah kewajiban bagi seorang guru, karena seorang guru harus memahami pelajaran yang akan diajarkan kepada para siswa dan juga seorang guru bisa menyelipkan pemahaman tentang ujaran kebencian untuk menambah pemahaman bagi siswa agar selalu mengerti bahaya dari ujaran kebencian dengan begitu siswa bisa menjauhi dan mendapatkan lingkungan yang baik dalam proses belajar, hal ini sama persis yang di katakan oleh bapak Hendro berikut:

“Strateginya itu tentunya kita sebagai seorang guru yang mengajar di kelas kita menyisipkan pemahaman, menyisipkan materi-materi tentang bagaimana berkata yang baik tidak saling ejek dan tidak saling menyakiti satu sama lain apalagi sesama muslim, kita masukan materi tersebut agar para siswa tau kalau perbuatan seperti itu bisa berdampak negatif dan bisa timbul konflik lebih lanjut, bahkan yang lebih parah bisa menyimpan dendam dan bertengkar” (Bapak Hendro, Wawancara 30 Januari 2023)

Pernyataan ini juga diperkuat dengan perkataan dari salah satu guru yang lain, ibu Susi mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya saya memberikan sebuah cerita tentang berbuat baik ketika saya mengajar di kelas, dan selalu memberikan contoh” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

Pernyataan di atas kita bisa mengetahui bahwa para guru selalu memberikan pengajaran dan selalu menyisipkan cerita atau memberikan contoh yang membangun kepada para siswa agar mereka mengerti tentang ujaran kebencian dan itu juga salah satu usaha bagi para guru untuk selalu melawan ujaran kebencian yang sudah merambat di lingkungan sekolah.

Para siswa juga banyak yang mendapatkan guru ketika mengajar di kelas selalu memberikan pelajaran untuk selalu berbuat baik dan selalu

mengingatkan akan perbuatan yang tidak baik, hal ini yang disampaikan oleh Yogsefin sebagai berikut:

“Sejauh saya belajar di sekolahan ini menurut saya semua pelajaran selalu mengajarkan yang baik-baik, jadi kalau di bilang pelajaran ya semua pelajaran” (Yogsefin IX D, Wawancara 01 Januari 2023)

Pernyataan diatas juga ditegaskan oleh Rifqi Bilfa sebagai salah satu siswa kelas VIII D sebagai berikut:

“Banyak dan hampir semua guru selalu mengingatkan dan selalu memberitahu untuk selalu berbuat baik” (Rifqi Bilfa VIII D, Wawancara 01 Januari 2023)

Mengacu dari penjelasan diatas oleh para siswa bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memerangi ujaran kebencian yang mereka lakukan dengan menyisipkan beberapa pengetahuan tentang ujaran kebencian ketika melakukan pembelajaran di kelas.

b. Respon dan Tindakan Guru Terkait Ujaran Kebencian

Suatu tindakan dan respon yang diberikan oleh guru kepada para siswa yang melakukan tindakan ujaran kebencian adalah suatu kewajiban bagi guru, karena tindakan tersebut dapat mencegah dan memberikan peringatan kepada para siswa. Dalam hal ini para guru memiliki tindakan dan responnya masing-masing dalam menghadapi ujaran kebencian, Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“kita sebagai guru untuk kasus-kasus ujaran kebencian, ejek-ejekan tentunya kalau kita menemui harus kita panggil siswanya dan kita beri teguran itu sebagai tindakan pertama dan kita berikan nasehat dan teguran secara lisan, kita minta kepada siswa untuk berdamai jangan melakukan hal tersebut lagi

karena nanti efeknya bisa menyebar berkepanjangan dan itu juga nanti bisa jadi kasus yang lebih besar lagi, dan jika kasus itu sudah membesar baru kita laporkan kepada pihak BK atau BP agar dia diberikan pembinaan” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Yang pertama tentu diingatkan bahwa perbuatan seperti itu tidak diperbolehkan, kemudian diberikan gambaran kalau misalkan dia jadi siswa yang di-bully apakah dia terima perbuatan seperti itu, intinya posisinya di balik begitu” (Bapak Rizki, Wawancara, 31 Januari 2023)

“Kita panggil, kita nasehati, kita motivasi kemudian kita pertemukan untuk saling memaafkan supaya tidak terjadi ujaran kebencian yang lebih lanjut lagi” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Yang pertama saya tegur, dikasih penjelasan kalau perbuatan itu tidak benar karena perbuatan itu bisa menyebabkan perselisihan satu dengan yang lain, kemudian saya kasih contoh misalnya gini apa manfaat dari memanggil orang tua padahal orang tua kalian itu yang membesarkan kalian bisa sampai sekarang ini” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

Dari kasus ini kita bisa menyimpulkan bahwa Tindakan seorang guru harus tegas dalam memberikan teguran kepada siswa, dan Tindakan itu berupa nasehat yang membangun kepada para pelaku ujaran kebencian agar bisa memunculkan sifat simpati dan saling menghargai kepada sesama

Hal seperti itu juga yang dilakukan oleh ibu rofi selaku salah satu guru PAI, yang mengambil Tindakan secara langsung jika mendapati siswa yang melakukan ujaran kebencian, berikut yang diungkapkan ibu rofi:

“Harus perbanyak edukasi yang mendidik, ketika mengajar di kelas jika mendapati anak yang saling ejek atau melakukan

ujaran kebencian harus langsung di panggil dan dinasehati dengan lembut, jika melihat ujaran kebencian sekecil apa pun harus langsung di tidak lanjut agar tidak lebih membesar” (Ibu Rofi, Wawancara, 30 Januari 2023)

Seperti yang dijelaskan oleh Yunita Kurniawati dan Sumi Lestari bahwa ujaran kebencian berbentuk *body shaming* memiliki dampak baik fisik, psikologis dan sosial pada individu, bahkan berdampak dan beresiko terhadap kesehatan mental sehingga perlu dilakukan program pencegahan melalui psikoedukasi kepada remaja.⁶⁸

Psikoedukasi merupakan suatu bentuk intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok atau komunitas yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan yang signifikan dalam kehidupan, membantu partisipasi mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan individu dalam menghadapi atau mengatasi permasalahannya.⁶⁹

c. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Idzhar dalam jurnal pendidikannya yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan dan keinginan yang hendak dipenuhi. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan

⁶⁸ Yunita Kurniawati, Sumi Lestari, Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja (Universitas Brawijaya 2021) hlm.72

⁶⁹ Walsh, J. (2016). Psychoeducation in Mental Health. Chicago: Lyceum Books, Inc

yang sangat penting artinya bagi peserta didik, diantaranya adalah memperbesar semangat belajar para siswa.⁷⁰

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hudaya mengenai upaya tidak terjadi ujaran kebencian di sekolah sebagai berikut ungkapan beliau:

“Kita sosialisasikan tentang peraturan atau tata tertib kemudian kita motivasi supaya selalu berbuat baik kepada teman-temannya, tidak saling menyakiti. Itu setiap dua minggu sekali kita berikan motivasi, arahan dan nasehat kepada anak-anak” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

Dari pernyataan di atas bahwa memotivasi siswa agar berbuat baik sudah sering dilakukan oleh pihak sekolah, dengan adanya motivasi dari sekolah diharapkan agar bisa melekat dan menjadi bekal siswa untuk tidak melakukan ujaran kebencian di luar lingkungan sekolah karena jika siswa sudah di luar sekolah sudah bukan lagi tanggung jawab jadi pihak sekolah seperti itu juga yang dijelaskan oleh Ibu Hudaya sebagai berikut:

“Karena anak-anak dalam lingkungan sekolah sudah dimotivasi, sudah di nasehati semoga itu bisa menjadi bekal mereka untuk tidak melakukan ujaran kebencian, dan jika mereka melakukan ujaran kebencian di luar sekolah itu sudah lepas dari tanggung jawab kami, karena kami tidak bisa mengontrol anak yang sudah di luar lingkungan sekolah” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Januari 2023)

d. Memberikan Contoh yang Positif atau Membangun

Pembelajaran yang ada di kelas seorang guru juga harus selalu memberikan contoh-contoh yang membangun bagi para siswa agar proses

⁷⁰ Ahmad Idzhar, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa*, (Jurnal Pendidikan, Bandung 2019). Hlm 223

belajar mereka menjadi bersemangat dan dengan memberikan contoh itu para siswa bisa mengambil hikmah dari pelajaran yang mereka dapat di kelas, seperti itu juga yang dijelaskan oleh salah satu guru PAI yang bernama Ibu Rofi sebagai berikut:

“Pertama membiasakan untuk berbicara santun, ketika masuk ke kelas kita memberikan contoh kepada siswa agar tidak mengucapkan hal-hal yang negatif, kemudian untuk yang kedua selalu memberikan masukan yang baik dan juga pembiasaan kepada para siswa untuk selalu menghormati para guru juga harus berbicara yang sopan” (Ibu Rofi, Wawancara, 30 Januari 2023)

Dengan diberikannya contoh ini semoga para siswa mengerti dan faham akan dampak dari ujaran kebencian bagi pelaku maupun korban karena perbuatan seperti ini sangat merugikan banyak pihak, adapun dampak yang dirasakan untuk sekarang sangat jelas dan ada juga dampak untuk di kemudian hari bisa menjadi pribadi yang pendendam dan sakit hati, seperti itu juga yang dijelaskan oleh Bapak Rizki tentang dampak dari pelaku ujaran kebencian sebagai berikut:

“Kalau dampak negatif dari anak yang melakukan ujaran kebencian itu dampaknya secara langsung mungkin mereka akan dijauhi atau dibenci sama teman-temannya, dampak untuk kedepannya pasti ada dan akan terasa di kemudian hari, terus mereka akan jadi pribadi yang tidak berempati sama teman-teman yang lainnya” (Bapak Rizki, Wawancara, 31 Januari 2023)

Dari dampak pelaku ujaran kebencian ini juga ditambahkan oleh Bapak Hendro dan Ibu Rofi yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk anak yang melakukan itu sepertinya mereka meluapkan emosi, kalau dampak negatif nya mereka jadi tidak bisa mengontrol emosi, tidak bisa menerapkan adab berperilaku yang baik, berbicara yang baik” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Dampak nya jelas kalau di kelas sendiri jika ada anak yang berbuat ujaran kebencian proses pembelajaran jadi terganggu dan jika ujaran kebencian itu dibiarkan maka lebih parah nya mereka bisa berkelahi satu sama lain dan banyak merugikan orang banyak” (Ibu Rofi, Wawancara, 31 Januari 2023)

Banyak guru yang mengatakan bahwa dampak dari korban ujaran kebencian bisa merubah tingkah laku yang dulu nya pendiam menjadi nakal dan ada juga dampak berbentuk psikologis nya begitu yang dikatakan oleh bapak Hendro sebagai berikut:

“Dampak nya secara psikologis pasti kalau itu, tapi kalau kasusnya misal bagi anak yatim piatu itu dampak psikologis nya cukup besar mereka bisa down secara mental itu yang kita hindari, mereka bisa jadi depresi dan kalau sudah seperti itu proses mereka belajar bisa sangat terganggu” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

Ada juga guru yang menguatkan perkataan dari bapak Hendro dampak dari korban ujaran kebencian yaitu Ibu Hudaya dan Ibu Susi yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau dari korban sendiri mereka bisa berdampak pada jiwa mereka yang terganggu kemudian mereka menjadi pendiam, mungkin jadi pemarah mungkin juga menjadi karakter yang pertama nya pendiam jadi brutal” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Gini biasa nya dampak negatif nya itu siswa bisa jadi gampang marah, menyimpan dendam dan mereka itu bisa berbuat tindakan seperti perkelahian di luar sekolahan” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

Dari pernyataan para guru di atas bahwa dampak yang dirasakan oleh para murid sangat lah besar bahkan berbahaya bagi masa depan mereka, karena siswa sendiri dituntut untuk berbuat baik dan dididik untuk selalu melakukan kebaikan dan kebaikan itu akan mengantarkan mereka ke kesuksesan di masa depan.

e. Extra Kulikuler – Memberikan Pengarahan Kepada Siswa

Dengan memberikan arahan kepada para siswa agar menjauhi ujaran kebencian menjadi salah satu upaya Guru PAI di MTs N 2 Sleman, dalam melawan ujaran kebencian. Kegiatan pengarahan ini selalu dilakukan setiap setelah sholat dhuha. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh bapak Riski, ibu Susi dan ibu Rofi sebagai berikut:

“Kalau untuk sekolah sendiri biasanya pihak sekolah hanya menempel stiker-stiker “stop bullying”, terus biasanya setelah sholat dhuha itu ada pengarahan dari pihak Plt tentang jangan saling membully dan harus selalu menghargai sesama teman” (Bapak Riski, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Kalau untuk sekolahan sendiri ketika sholat dhuha itu sering disampaikan juga para siswa untuk membiasakan diri berbicara dengan santun dengan para guru juga harus sopan” (Ibu Rofi, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Jadi begini, setiap hari rabu pagi dan jum’at pagi siswa itu melakukan kegiatan rutin yaitu membaca asmaul husna dan dilanjutkan kultum 7 menit yang di dalam kultum itu berisi

tentang mengajarkan perbuatan-perbuatan kebaikan, jadi dari situ kami berharap para siswa bisa menerapkannya” (Ibu Susi, Wawancara, 25 Januari 2023)

f. Sekolah Membuat Tata Tertib dan Peraturan

Upaya lain yang bisa diberikan oleh guru PAI MTs N 2 Sleman DIY adalah dengan menegakkan tata tertib dan peraturan kepada para siswa, seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Hudaya sebagai berikut:

“Dibuatlah peraturan atau tata tertib sehingga anak-anak tidak melakukan hal seperti ujaran kebencian, karena perbuatan itu bisa membuat siswa yang lain sakit hati, dan jika sakit hati itu lebih parah akan membuat siswa gangguan jiwa, karena disini sudah ada contoh anak yang kena bully terus menerus sehingga siswa ini menjadi paranoid dan terkena gangguan jiwa” (Ibu Hudaya, Wawancara, 01 Februari 2023)

Dalam kasus ini sangat pengaruh buruk bagi korban ujaran kebencian karena, perlu ditegakkan peraturan kepada siswa dan jika ada yang melanggar peraturan tersebut siswa harus diberikan hukuman yang pantas untuk pelaku ujaran kebencian seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Hendro Guru Mata Pelajaran Fiqih sebagai berikut:

“Biasanya kami para guru terutama saya biasanya saya kasih hukuman untuk berzikir, beristighfar, kemudian kita meminta mereka untuk berjanji agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dan kalau siswa masih mengulangi perbuatan tersebut kami sebagai guru akan menyerahkan langsung hukuman ke pihak BK, hukuman yang diberikan kepada siswa pun juga

harus bertahap” (Bapak Hendro, Wawancara, 30 Januari 2023)

Tidak lepas juga penjelasan dari Bapak Riski dan Ibu Rofi yang menyebutkan bahwa hukuman bagi siswa yang melakukan ujaran kebencian harus diberikan hukuman yang mendidik dan bukan hukuman fisik berikut penjelasannya:

“Tentunya bukan hukuman secara fisik, kalau biasanya saya Perintahkan ber-istigfar 100x dan saya Perintahkan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, jika siswa itu masih berbuat seperti itu maka saya serahkan kepada pihak BK” (Bapak Riski, Wawancara, 30 Januari 2023)

“Menurut saya hukuman itu bukanlah solusi, jadi mereka harus lebih kepada pendekatan dan ditegur kemudian bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan berjanji agar tidak mengulangi perbuatan tersebut” (Ibu Rofi, Wawancara, 30 Januari 2023)

Dalam hal ini berbanding lurus dengan pendapat para siswa tentang hukuman untuk para pelaku ujaran kebencian, seperti yang dipaparkan oleh Yasir Yusuf dan Meida Aska sebagai berikut:

“Hukuman kalau ada kawan saya melakukan ujaran kebencian biasa nya saya jauhi, dan saya juga tidak melakukan hukum fisik” (Yasir Yusuf IX D, Wawancara, 01 Februari 2023)

“Kalau masih di lingkungan sekolah langsung ke pihak BK dan membuat surat peringatan” (Meida Aska VIII D, Wawancara, 01 Januari 2023)

g. Intra dan Extra – Mendorong Siswa Berbicara Dengan Sopan dan Santun

Seperti halnya yang dilakukan oleh para guru di MTs N 2 Sleman DIY dengan menanamkan kepada para siswa untuk selalu berbicara sopan santun dengan siapa saja maupun itu dengan guru atau teman sendiri, dengan menerapkan perbuatan seperti ini maka akan menjauhkan para siswa untuk berbuat ujaran kebencian. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rofi berikut:

“Kalau untuk sekolah sendiri ketika sholat dhuha itu sering disampaikan juga para siswa untuk membiasakan diri berbicara dengan sopan santun dengan para guru juga harus bertutur kata dengan baik atau semestinya seorang guru” (Ibu Rofi, Wawancara, 30 Januari 2023)

Di sini juga di tambah lagi perkataan ibu Susi bahwa setiap siswa diberikan sebuah kultum yang berisikan tentang mengajarkan berbuat kebaikan sebagai berikut ungkapan dari ibu Susi:

“Jadi begini, setiap hari rabu pagi dan jum’at pagi siswa itu melakukan kegiatan rutin yaitu membaca asmaul husna dan dilanjutkan kultum 7 menit yang di dalam kultum itu berisi tentang mengajarkan perbuatan-perbuatan kebaikan, jadi dari situ kami berharap para siswa bisa menerapkannya” (Ibu Susi Wawancara, 25 Januari 2023)

Dengan ini kita bisa mengetahui bahwa dengan selalu berbicara sopan santun itu menghindarkan kita kepada ujaran kebencian juga jika berbuat suatu kesalahan jangan sungkan untuk saling memaafkan satu sama lain. Karena dengan saling memaafkan kita bisa selalu menyambung tali

silaturahmi dan membuat lingkungan yang jauh dari ujaran kebencian juga membuat lingkungan yang nyaman.

C. Hasil Pembahasan

1. Pandangan Guru PAI Terhadap Ujaran Kebencian di Kalangan Siswa

Ujaran Kebencian ialah suatu perbuatan yang mengajak beberapa individu atau bisa jadi satu kelompok untuk memiliki rasa kebencian kepada kalangan tertentu yang berbeda dengan dirinya, melalui beberapa aspek seperti ras, etnis, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, suku, bahkan sampai yang ekstrem sekalipun.⁷¹

Pengertian lain dari ujaran kebencian itu sendiri oleh *Council of Europe Hate Speech* (2012) bisa dipahami dengan semua bentuk ekspresi yang meluas, membenarkan kebencian rasial, anti-semitisme, xenophobia, mengajak atau lainnya dalam bentuk kebencian berdasarkan intoleransi, terwujud: intoleransi nasionalisme agresif dan etnosentrisme, diskriminasi dan permusuhan kepada beberapa kelompok minoritas, imigran gelap dan imigran.⁷²

Maka dapat diberi kesimpulan bahwa ujaran kebencian itu dimana merupakan suatu aktivitas seseorang individu yang memiliki rasa ketidaksukaan terhadap beberapa objek, dimana sifat ini dinamakan perbuatan tercela. Karena seseorang ini menghasut, mem-*bully*, melukai, bahkan bertindak anarkis kepada orang lain yang dapat merugikan banyak pihak.

⁷¹ utan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009), h. 38.

⁷² http://www.unicri.it/special_topics/hate_crimes/Backgrounds_Experiences_and_Response_s_to_Online_Hate_Speech_A_Comparative_Cross-Country_Analysis.pdf, diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.33

Dari pernyataan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut informasi terkait pandangan guru PAI terhadap ujaran kebencian di kalangan siswa MTs N 2 Sleman. Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti rumuskan diatas, peneliti telah melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang menurut peneliti dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Tokoh-tokoh tersebut merupakan kepala Plt dan para guru PAI MTs N 2 Sleman DIY. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan dari pengalaman PPL yang dilakukan oleh peneliti dan masih banyak nya ujaran kebencian yang dilakukan oleh para siswa di sekolahan tersebut serta para guru maupun pihak sekolah yang terkait memiliki strategi untuk melawan ujaran kebencian itu sendiri.

Hasil wawancara terkait pandangan guru PAI terhadap ujaran kebencian di kalangan siswa memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai ujaran kebencian, akan tetapi memiliki maksud serta tujuan yang sama, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ujaran kebencian adalah suatu tindakan, perbuatan, atau ucapan yang menimbulkan kebencian dan merugikan orang lain bahkan kelompok tertentu. Dari sini peneliti mendapatkan beberapa macam ujaran kebencian yang sering dilakukan oleh siswa seperti olok-olokan antar sesama siswa atau teman sebangku di kelas, selain itu pun ujaran kebencian tidak hanya secara verbal melainkan terjadi dengan tindakan fisik atau *body shaming*.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab ujaran kebencian itu sendiri karena faktor individu/ faktor kejiwaan individu, hal ini bisa terjadi disebabkan faktor dendam, sakit hati, emosional, rendahnya mental. Selain itu terdapat faktor lain seperti faktor lingkungan yang mana kondisi lingkungan tersebut memberikan peluang untuk seseorang melakukan

tindak kejahatan dan kondisi lingkungan yang kurang sehat, contohnya tidak memberikan perilaku yang positif terhadap seseorang.⁷³

Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara oleh para guru PAI adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya ujaran kebencian di kalangan siswa yaitu faktor terbesar nya adalah lingkungan yang kurang baik bagi siswa itu sendiri. Selain itu faktor yang mendukung adanya ujaran kebencian ialah ketidaksukaan kepada satu sama lainnya yang mengakibatkan perkelahian antar siswa, perundungan kepada salah satu siswa.

2. Strategi Melawan Ujaran Kebencian

Adapun strategi ini dibuat untuk mencegah terjadinya ujaran kebencian di kalangan siswa supaya para siswa selalu menjauhi perbuatan tersebut.

a. Menyisipkan Materi Tentang Ujaran Kebencian

Seorang guru diwajibkan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Karena guru lebih memahami materi yang akan dibagikan serta bisa menyisipkan pemahaman-pemahaman terkait akan bahaya nya dampak buruk ujaran kebencian itu, agar para siswa selalu sanggup menjauhi dan menghindari serta memiliki kondisi lingkungan yang positif, agar proses pembelajaran berjalan dengan yang diharapkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa para guru menerapkan strategi dalam pembelajaran untuk melawan ujaran kebencian itu melalui menyisipkan pemahaman, materi-materi yang berkaitan dengan ujaran kebencian serta memberikan

⁷³ Gagliardone Ignio. Gal, Danit Alver, Thiago. Martinez, Gabriela (Martinez (2015). *Countering Online Hate Speech*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. ISBN 92-3-100105-1

contoh bagaimana bertutur kata baik, berperilaku yang baik dan tidak saling menghina. Jika seseorang melakukan hal tersebut dapat menghasilkan dampak negatif kepada diri pribadi maupun orang lain.

Dan dari dokumen yang peneliti dapat dari sekolahan yaitu buku akidah akhlak kelas VIII, yang berjudul “Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah)” dari sini bisa disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut merupakan rangkaian dari ujaran kebencian, dari materi tersebut para guru bisa menjelaskan dampak serta akibat dari perbuatan yang sangat merugikan banyak orang.⁷⁴

Dari buku akidah akhlak kelas IX terdapat pelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki akhlak terpuji kepada diri sendiri⁷⁵ dan adab kepada saudara, teman, dan tetangga. Pelajaran tersebut bisa menjadi salah satu bekal untuk peserta didik dalam menghindari ujaran kebencian.⁷⁶

b. Respon dan Tindakan Guru Terkait Ujaran Kebencian

Hasil wawancara dengan Bapak Hendro, Ibu rofi dan Ibu Hudaya dari sikap yang diambil oleh para guru kepada siswa yang melakukan ujaran kebencian adalah mengajak siswa berdiskusi terkait tindakan yang ia lakukan adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan, kemudian jika tindakan tersebut berlarut-larut dan lebih

⁷⁴ Yusuf Hasyim 2020, Akidah Akhlak, *Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah)*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 177-189

⁷⁵ Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si 2020, Akidah Akhlak, Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 21-38

⁷⁶ Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si 2020, Akidah Akhlak, Adab Kepada Saudara, Teman, dan Tetangga. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 49- 61

membesar maka siswa kita laporkan kepada pihak guru BK atau BP supaya siswa tersebut diberikan pembinaan.

c. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Memberikan motivasi sudah menjadi peran seorang guru dalam mengajar, dan dalam proses belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.⁷⁷

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan ini yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁷⁸

Maka dapat diberikan kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa hasil wawancara mendapatkan solusi dengan cara memberikan suatu motivasi kepada siswa. Para guru memberikan motivasi kepada siswa dengan jangka waktu beberapa pertemuan selama satu bulan untuk melihat perkembangan para siswa dalam melawan ujaran kebencian di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pihak guru mengharapkan agar para siswa memiliki bekal untuk tidak melakukan ujaran kebencian kepada siapa pun.

⁷⁷ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahra. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Dasar 2020) hlm 44

⁷⁸ Ali, Muhammad 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algerindo

d. Memberikan Contoh yang Positif atau Membangun

Hasil dari wawancara kepada guru terkait dalam memberikan contoh-contoh yang positif guna mengurangi ujaran kebencian di kalangan para siswa ialah pertama membiasakan untuk berbicara sopan santun kepada siapapun, kedua tidak mengucapkan hal-hal negatif yang bisa menimbulkan di masa yang akan datang seperti tumbuhnya dendam, iri hati, sampai perkelahian.

Adapun dampak-dampak dari pelaku dan korban ujaran kebencian tersebut, maka hasil wawancara di atas dengan para guru sebagai berikut:

Dampak bagi pelaku ujaran kebencian, menurut Bapak Hendro dan Bapak Rizki ialah dampak secara langsung pelaku akan dijauhi serta dibenci oleh teman-teman kemudian dampak untuk masa yang akan datang perubahan secara perilaku seperti halnya tidak berempati kepada sesama teman, tidak bisa mengontrol emosi, tidak bisa menerapkan adab perilaku yang baik serta tidak berbicara sopan kepada siapa pun. Sedangkan dampak bagi korban ujaran kebencian sangat jelas secara psikologis yang awalnya siswa tersebut memiliki karakter pendiam menjadi brutal, melainkan kondisi kejiwaan korban tersebut menjadi terganggu.

e. Extra Kulikuler – Memberikan Pengarahan Kepada Siswa

Dari penelitian yang dilakukan di SDIT Rabbi Radhiyya Bengkulu oleh Eka Nurjannah, Masudi, Baryanto, Deriwanto, Asri Karolina yang berjudul Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa sangat berbanding lurus karena memberikan pengarahan sikap disiplin kepada siswa sangat penting untuk diterapkan, sikap disiplin ini sangat membantu siswa dalam pembentukan sikap dalam belajar

dan bekerja serta sikap dalam menghadapi perbuatan yang tidak baik di kemudian hari.⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas kita bisa mengetahui bahwa memberikan pengarahan kepada siswa sangatlah penting karena siswa yang duduk di bangku MTs umumnya masih rawan dalam mendapatkan informasi dan membedakannya maupun itu informasi yang bersifat hoax atau kebenaran. Dalam hal ini MTs N 2 Sleman menggunakan pendekatan kepada siswa dengan cara memberikan pengarahan agar siswa mampu membedakan informasi hoax dan informasi yang benar sumbernya. Dengan menggunakan jalan ini diharapkan agar para siswa bisa menjauhi ujaran kebencian dan bisa menjadi siswa dengan tutur kata yang baik.

Dengan adanya kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah akan menumbuhkan rasa percaya diri, serta adanya kemauan pada diri sendiri dan sadar akan dirinya untuk mengikuti arahan dari sekolah, agar siswa terbiasa dan terlatih dalam kehidupan sehari-hari.

f. Sekolah Membuat Tata Tertib dan Peraturan

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala Plt MTs N 2 Sleman terkait dengan menegakkan tata tertib dan peraturan menjadi salah satu upaya bagi sekolahan dalam mencegah penyebaran ujaran kebencian di sekolahan, karena korban dari perbuatan tersebut sangat berimbas buruk bagi kesehatan mental. Oleh karena itu pihak sekolah tidak hanya menegakkan peraturan

⁷⁹ Eka Nurjannah, Masudi, Baryanto, Deriwanto, Asri Karolina, Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa, (Jurnal penelitian, Bengkulu 2020). Hlm.162

saja, melainkan menambahkan hukuman bagi para pelaku ujaran kebencian.

Dari hasil dokumen yang didapatkan oleh peneliti dari buku tata tertib MTs N 2 Sleman 2021- 2022, tentang larangan bagi siswa perbuatan melawan hukum yang menjelaskan bahwa “peserta didik dilarang membawa, menyimpan, membuat, bertindak, mengedarkan gambar atau perbuatan yang bersifat menghasut, menghina, membentuk organisasi bahkan kelompok yang dilarang pemerintah serta bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945 yang bisa mengganggu stabilitas Nasional atau menimbulkan pertentangan antar sesama).⁸⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh beberapa guru PAI mengenai hukuman bagi para siswa yang melakukan ujaran kebencian adalah dengan memberikan hukuman yang membangun serta mendidik dan tidak diperbolehkan dengan hukuman secara fisik. Adanya hukuman seperti ini diharapkan para siswa tidak mengulangi perbuatan yang dapat berimbas kepada orang lain.

Tidak lepas dari penjelasan para siswa yang menyatakan bahwa pelaku ujaran kebencian harus ditindak secara tegas dengan memberikan surat peringatan dan harus diberikan hukuman yang mendidik serta tidak dengan hukuman secara fisik.

Ujaran kebencian yang dirasakan oleh para siswa sangatlah mempengaruhi mereka dalam pelajaran, karena dari itu hukuman sangat lah penting untuk membuat para pelaku ujaran kebencian reda agar tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan banyak

⁸⁰ Buku Tata Tertib MTs N 2 Sleman 2021- 2022, Kementerian Agama Sleman Yogyakarta. Hlm. 12-13

pihak, ini membuktikan bahwa ujaran kebencian sudah menyebar di kalangan para siswa.

Hal ini sama persis yang dikemukakan oleh Kemendikbud nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang menjelaskan bahwa kemendikbud menghimbau agar pendidikan lebih aktif melakukan sosialisasi aturan-aturan terkait sekolah aman dari tindak kekerasan baik pada guru, siswa, maupun tenaga pendidikan.⁸¹

g. Intra dan Extra – Mendorong Siswa Berbicara Dengan Sopan dan Santun

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang dalam budaya, patutlah dilakukan dimana saja. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda di setiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan dan lain sebagainya, itu yang diungkapkan oleh Lilliek Suryani.⁸²

Penelitian yang dilakukan oleh Kasma F. Amin dkk dalam penelitiannya yang berjudul Pelatihan Santun Berbahasa di Media Sosial Untuk Mencegah Ujaran Kebencian Bagi Siswa yang menjelaskan bahwa dengan membentuk karakter santun bagi siswa melalui penguasaan keterampilan berbahasa santun bisa menjadi

⁸¹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/04/kemdikbud-sesalkan-insiden-pendisiplinan-dengan-kekerasan-di-sekolah> diakses tanggal 08-02-2023 18:34

⁸² Lilliek Suryani *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. (Karangjati 2017)

salah satu usaha untuk melawan ujaran kebencian dan pencemaran nama baik.⁸³

Dari penelitian yang dilakukan oleh Aliffah Datik Wahyuni dan Lydia Ersta K dengan judul penelitiannya Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kepada Guru menyebutkan bahwa dengan menanamkan karakter sopan santun kepada siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sopan santun siswa di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.⁸⁴

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Agung Pramujiono dan Nunung Nurjati menyatakan bahwa guru sebagai pengasuh, hendaknya memiliki kecintaan dan perhatian kepada siswa dan membantu siswa agar berhasil di sekolah, menumbuhkan percaya diri, serta memberikan pengalaman dan ajaran-ajaran moral sehingga siswa memiliki moralitas, guru hendaknya mampu menunjukkan respek dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap tindak tanduk dan tutur kata guru dalam keseharian hendaknya menjadi panutan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.⁸⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru PAI menyatakan bahwa pihak sekolah selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu berbicara sopan dan santun kepada siapapun terutama kepada para guru, kegiatan seperti ini

⁸³ Kasman F. Amin, Muliadi, Nur Taqwa Amin, Ainun Alim Rahman, *Jurnal Penelitian, Pelatihan Santun Berbahasa di Media Sosial Untuk Mencegah Ujaran Kebencian Bagi Siswa*, (Makassar. 2021)

⁸⁴ Aliffah Datik Wahyuni, Lydia Ersta K, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kepada Guru*, (Jurnal Penelitian Surakarta 2021). hlm. 9

⁸⁵ Agung Pramujiono, Nunung Nurjati, *Guru Sebagai Model Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan, 2017) hlm 145

selalu dilakukan oleh pihak sekolah setelah sholat dhuha dan hari rabu pagi serta hari jumat pagi. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dokumen yang peneliti dapatkan dari buku tata tertib MTs N 2 Sleman 2021-2022, menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban peserta didik: perilaku bagi peserta didik di madrasah, yang memiliki beberapa poin yaitu “peserta didik wajib menghormati dan bersikap ramah, sopan serta memupuk rasa kesetiakawanan antar sesama siswa baik di dalam maupun di luar madrasah, peserta didik wajib menghormati dan bersikap sopan santu kepada bapak atau ibu guru dan pegawai serta orang lain yang lebih tua baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, peserta didik wajib menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji sebagai seorang peserta didik yang terdidik, terlatih, terpelajar dan berbudi pekerti luhur, peserta didik wajib menghormati dan menghargai pendapat, karya, serta *privacy* orang lain.”⁸⁶

⁸⁶ Buku Tata Tertib MTs N 2 Sleman 2021- 2022, Kementerian Agama Sleman Yogyakarta. Hlm. 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghentikan penyebaran ujaran kebencian yang sudah merebak di kalangan siswa serta berada di lingkungan sekitar sekolah sangatlah penting. Ujaran kebencian yang ada di lingkungan para siswa itu sendiri seperti saling ejek, memanggil nama dengan nama orang tua, *bully-an*, tentu tidak hanya secara verbal bahkan juga berbentuk tulisan. Dampak yang dirasakan oleh korban itu sendiri adalah kesehatan jiwa bahkan psikologi serta menjadi pribadi yang murung dan pendiam. Tak lepas juga dampak bagi pelaku ujaran kebencian yaitu dijauhi oleh teman, tidak bisa mengontrol emosi, kurang nya rasa empati kepada sesama.

Pandangan guru PAI terkait ujaran kebencian di kalangan siswa itu sendiri yaitu suatu perbuatan, tindakan serta perkataan negatif yang dapat menimbulkan kebencian kepada seseorang atau kelompok lain bahkan tindakan tersebut banyak merugikan orang lain.

Sedangkan strategi yang dilakukan oleh para guru PAI dan pihak sekolahan dalam menghadapi ujaran kebencian di kalangan siswa adalah: Menyisipkan materi tentang ujaran kebencian, respon dan tindakan guru terkait ujaran kebencian, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan contoh yang positif dan membangun, Extra Kulikuler – Memberikan pengarahan kepada siswa, sekolah membuat tata tertib dan peraturan, Intra dan Extra – Mendorong siswa berbicara dengan sopan dan santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pandangan Guru PAI Terkait Strategi Melawan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Kalangan Siswa (Studi Kasus di MTs N 2 Sleman DIY), perlu adanya saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan menjadi bentuk langkah perkembangan selanjutnya yang lebih baik lagi.

1. Sekolah

Demi mencegah berkembangnya ujaran kebencian lebih lanjut lagi di kalangan para siswa, diharapkan kepada pihak sekolah dengan berkembangnya teknologi serta informasi sekarang ini perlu diadakan pelatihan/ *workshop* kepada para siswa dan guru mengenai ujaran kebencian yang ada di media sosial, agar para siswa mengetahui ujaran kebencian bukan hanya di dunia nyata ada juga di dunia maya bahkan bisa lebih berbahaya.

2. Guru

Demi mencerdaskan bangsa melalui tugas dan profesi sebagai guru di era digital, alangkah baiknya para guru juga memberikan motivasi bahaya nya ujaran kebencian yang ada di media sosial serta memberitahu bagaimana memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran yang bermanfaat.

3. Siswa

Demi mewujudkan pelajar yang berkarakter, maka sebagai peserta didik alangkah baiknya untuk selalu mematuhi serta taat akan arahan dan peraturan yang ada di sekolahan mengingat kondisi yang dialami para siswa ketika keluar dari lingkungan sekolah bukan tanggung jawab dari pihak sekolah. Kemudian, peserta didik untuk lebih giat dalam memilah informasi dan selalu bertutur kata layaknya orang yang berpendidikan. Karena masa depan bangsa ada di tangan para peserta didik sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

<https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html> diakses tanggal 22-08-2023 jam 11:19

Kemendag. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (1 ed) Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.

Dedi Rimantho, “*Melawan Ujaran Kebencian Dari Sekolah*” Jurnal Pendidikan. 2020

Novi Rahmawati Harefa, “*implikasi Perubahan Undang-Undang Informatika dan Transaksi Elektronik Terhadap Tindak Pidana Ujaran Kebencian (Hate Speech)*” Jurnal Hukum, hlm 1.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-menonjol-selama-2017> diakses 05-12-2022, 00.21

A.Yudha Prawira, “*Upaya Kepolisian dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Surat Edaran Kapolri No. SE/06/X/2015*” Skripsi Sarjana Hukum, Lampung: Universitas Lampung, hal 3.

Analisis Kesadaran akan ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia, Muhammad Aulia Ash-Shiddiq, skripsi Program Studi Informatika 2020.

Tindak pidana ujaran kebencian di media sosial (Analisis putusan No.325/Pid.Sus/2018/Pn. Bna), Husin Saigy Sasa, skripsi fakultas syari’ah dan hukum 2020

Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)”, Ulfa Tariyama, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2021.

Hate Speech (ujaran kebencian) melalui media sosial menurut hukum islam dan undang-undang informatika dan transaksi elektronik, Dzatin Nithaqaini, skripsi prodi ahwal al-syakhshiyah 2018

Penegakan hukum terhadap tindak pidana ujaran kebencian melalui media social berdasarkan hukum positif Indonesia, Dendy Frayitno, skripsi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi 2021.

Penyidikan tindak pidana ujaran kebencian (*Hate Speech*) di media social (Studi di polda Nusa Tenggara Barat), Lalu Azmil Muhtarom, Jurnal Ilmiah tahun 2019.

Pertanggungjawaban pidana bagi pelaku ujaran kebencian di media social, Ferry Irawan Febriansyah, Halda Septiana Purwinarto, Jurnal Pendidikan. 2020

Pengaruh HOAX dan ujaran kebencian sebuah *Cyber Crime* dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat, Henri Septanto, jurnal sains dan teknologi 2018

Utah Remy Syahdeini, Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,2009), h. 38

Admin, Tinjauan tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), terdapat dalam <http://www.suduthukum.com/2016/11/tinjauan-tentang-ujaran-kebencianhate.html>. 15 November 2016. Diakses pada tanggal 08 desember 2022 jam 00.13

Labhukum.com (2017) “*Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech)*”. Konsultasi Artikel.

<http://www.investigasibhayangkara.com/pengertian-hate-speech-hukum/>, diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.25

http://www.unicri.it/special_topics/hate_crimes/Backgrounds_Expiermces_and_Responses_to_Online_Hate_Speech_A_Comparative_Cross_Country_Analysis.pdf, diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.33

Sri Mawarti, *FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. Vol. 10, No. 1, Januari – Juni 2018*, Hlm. 86

Erving Goffman, *Relations in Public* (Penguin 1972) Hlm. 214

<https://blog.justika.com/pidana-dan-laporan-polisi/pasal-perbuatan-tidak-menyenangkan/> diakses tanggal 22-02-2023 jam 04.56

Ananda Santoso dan A. R. AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI), hlm. 300

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 310 ayat (1)

R. Soesilo, *Kitas Undang-Undang Hukum Pidana serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Hlm. 136

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 74-75

Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm.88

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010). hlm.169

https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru_tgl.08/12/2022 jam 01.11

Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal: 153-157

Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi,2000) hal: 17

Agustinus Sri Wahyudi. *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara,1996) hal:19

Pandji Anoraga. *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal:339

<https://www.wartajogja.id/2021/08/9-cara-menghadapi-ujaran-kebencian-di.html>

diakses pada tanggal 08 desember 2022, jam 16.48

Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.68.

Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”. Ahli bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 300

Sulistyo Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hlm. 11.

Kemendag. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (1 ed) Jakarta : Pusat Hubungan Masyarakat.

Maria Flora, 4 Fakta Kala Ahmad Dhani Terjerat Kasus Ujaran Kebencian, dikutip dari <https://www.liputan6.com/news/read/3470764/4-fakta-kala-ahmad-dhani-terjerat-kasusujarankebencian>. Di akses 25-02-2023 jam 20:53

Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, edisi 1 edition* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 143

Yunita Kurniawati, Sumi Lestari, *Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja* (Universitas Brawijaya 2021) hlm.72

Walsh, J. (2016). *Psychoeducation in Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc

Ahmad Idzhar, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa*, (Jurnal Pendidikan, Bandung 2019). Hlm 223

Gagliardone Ignio. Gal, Danit Alver, Thiago. Martinez, Gabriela (Martinez (2015). *Countering Online Hate Speech*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. ISBN 92-3-100105-1

Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahra. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Dasar 2020) hlm 44

<https://www.suarapemredkalbar.com/read/ponticity/15022019/menangkal-hoaks-dan-ujaran-kebencian-butuh-peran-dunia-pendidikan-dan-keluarga> di akses 14-03-2023 jam 14.00.

Ali, Muhammad 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algerindo

Eka Nurjannah, Masudi, Baryanto, Deriwanto, Asri Karolina, Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa, (Jurnal penelitian, Bengkulu 2020). Hlm.162

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/04/kemendikbud-sesalkan-insiden-pendisiplinan-dengan-kekerasan-di-sekolah> diakses tanggal 08-02-2023 18:34

Lilliek Suryani *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. (Karangjati 2017)

Kasman F. Amin, Muliadi, Nurtaqwa Amin, Ainun Alim Rahman, *Jurnal Penelitian, Pelatihan Santun Berbahasa di Media Sosial Untuk Mencegah Ujaran Kebencian Bagi Siswa*, (Makassar. 2021)

Aliffah Datik Wahyuni, Lydia Ersta K, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kepada Guru*, (Jurnal Penelitian Surakarta 2021). hlm. 9

Agung Pramujiono, Nunung Nurjati, *Guru Sebagai Model Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan, 2017) hlm 145

Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

Norman K. Denzi, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. (New York: McGraw-Hill, 1978)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal.244.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Yusuf Hasyim 2020, Akidah Akhlak, *Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah)*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 177-189

Buku Tata Tertib MTs N 2 Sleman 2021- 2022, Kementerian Agama Sleman Yogyakarta. Hlm. 12-13

Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si 2020, Akidah Akhlak, Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 21-38

Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si 2020, Akidah Akhlak, Adab Kepada Saudara, Teman, dan Tetangga. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah). Hlm. 49- 61

LAMPIRAN

Wawancara guru PAI laki-laki MTs N 2 Sleman





Wawancara guru PAI perempuan MTs N 2 Sleman



Wawancara murid kelas 9 MTs N 2 Sleman